



MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

ENSIKLOPEDI MUHAMMADIYAH



ENSIKLOPEDI MUHAMMADIYAH

TIM PENYUSUN ENSIKLOPEDI MUHAMMADIYAH

PENGARAH

Prof. Dr. H.M. Amien Rais
H. Ramli Thoha, S.H.
H. Rusydi Hamka
Drs. Sutrisno Muchdam (alm)
Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif
Prof. Dr. A. Malik Fadjar, M.Sc.
Prof. Dr. M. Dien Syamsuddin

PEMIMPIN REDAKSI

Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf

DEWAN REDAKSI

Drs. Yusron Razak, M.A.
Drs. Sudarnoto Abdul Hakim, M.A.
Drs. Jarot Wahyudi, S.H., M.A.

PEMBACA AHLI

Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan
Drs. Haidar Nashir, M.Si.

PENULIS

1. Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf
2. Drs. Yusron Razak, M.A.
3. Drs. Sudarnoto Abdul Hakim, M.A.
4. Ahmad Affandi, S.Ag.
5. Drs. Asep Purnama Bakhtiar
6. Drs. Jarot Wahyudi, S.H., M.A.
7. Drs. Jihad Hisyam, S.Pd.
8. Drs. Lasa. H.S., M.Si.
9. Drs. Makrifat Iman, K.H., M.Ag
10. Drs. Margono Soespo S.
11. Drs. Mas'ud HMN, M.M.
12. Drs. Muhammad Riezam
13. Drs. Munzirin Yusuf, M.Si.

14. Musthofa W. Hasyim
15. Dra. Nur'aini Setiawati
16. Ridwan, A.Ag.
17. Drs. Suhardiman, M.Pd.
18. Drs. Shoimah Kastolani
19. Drs. Suratmin
20. Drs. Susilaningih Kuntowidjaja, M.A.
21. Drs. Syaifullah
22. Dra. Uswatun Hasanah
23. Drs. Wahyu Purwantara
24. Drs. Yusuf A. Hasan
25. Drs. Zaenal Arifin, M.A.
26. Drs. Anwar Abbas, M.Ag.

27. Drs. Mahmud Djalal, M.Ag.
28. Drs. Farid Hamzen, M.A.
29. Drs. M. Ziyad, M.Ag.
30. Rifma Ghulam Dardjat, M.Si.
31. Dr. Ahmad Dardiri
32. Hery Sucipto, LC
33. Ervan Nurtawab, S.Th.I.
34. Drs. Ibnu Qoyim, M.A.
35. Zakiah Darajad, S.Ag., M.Ag.
36. Drs. Hilal Ramadhan, M.A.
37. Drs. Endang Mintarja, M.Si.



Yusuf, M. Yunan

Ensiklopedi Muhammadiyah/M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim.—
Ed. 1—1.—Jakarta:—PT RajaGrafindo Persada, 2005.

xxiv, 452 hlm., 26 cm

Bibliografi; hlm. 423

ISBN 979-3654-70-8

1. Muhammadiyah — Ensiklopedi

I. Judul

297.650 3

05-1-6

Hak cipta, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2005. 0820 RAJ

M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim (ed.)

ENSIKLOPEDI MUHAMMADIYAH

Diterbitkan atas kerja sama antara Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)
PP Muhammadiyah dan PT RajaGrafindo Persada

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh Rahmatika

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

Jl. Pelepah Hijau IV TN.1. No. 14-15, Kelapa Gading Permai, Jakarta 14240

Tel/Fax : (021) 4520951 – 4529409

E-mail : rajapers@indo.net.id Http : //www.rajawalipers.com

Perwakilan:

Bandung-40243 Jl.H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Manyar Jaya Blok. B 229 A, Komp. Wahana Wisma Permai, Telp. (031) 5949365. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Padang**-25156, Perum. Palm Griya Indah II No. A. 9, Korong Gadang Taruko, Telp. (0751) 498443. **Medan**-20215, Jl. Amaliun No. 72, Telp. (061) 7351395. **Makasar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 9/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 9, Telp. (0511) 3352060. **Denpasar**, Jl. Serma Madepil No. 6A, Telp. (0361) 262623

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	V
Pengantar Penerbit	IX
Sambutan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah	XI
Sambutan Mendiknas	XIII
Sambutan Ketua MPR RI	XV
Pedoman Transliterasi	XIX

A

Abduh, Muhammad	1
Abdullah, M. Amin	3
Abdurrahman, Asjmundi	5
Al-Afghani, Jamal al-Din	7
Al-Amwal Fil Islam	11
Aisyiyah	12
Amanat Nasional, Partai	16
Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar	20
Amrullah, Haji Abdul Karim (Haji Rasul)	22
Anggaran Dasar, Muqaddimah	28
Angkatan Perang Sabil	30
Asas Tunggal	36
Asuransi	39

B

Badan Pengkajian dan Pengembangan (BPP)	43
Badawi, KH. Ahmad	43
Balai Kesejahteraan Sosial (Bakesos)	48
Bank Muhammadiyah	50

Basyir, Kiai Haji Ahmad Azhar	53
Basri, KH. Hasan	57
Bid'ah	60

C

Cabang, Pimpinan	67
Chatib, Fahmy	68
Commissie, Priesterraden	69

D

Daerah, Pimpinan	73
Dahlan, Kiai Haji Ahmad	73
Deklarasi Baiturrahman	79
Deklarasi Garut	81
Deklarasi Kota Barat	82
Dikdasmen, Majelis	84
Diponingrat, Muhammad Wardan	88
Djambek, Sa'adoeddin	90
Djazman, Elida	93
Djojomartono, Moeljadi	95

E

Ekonomi, Majelis
Empat Serangkai

F

Fachruddin, Abdur Rozaq (A.R.)
Fakhruddin, Kiai Haji
Fadjar, Abdul Malik
Fastabiq Al-Khayrat

G

Goeroe Ordonantie

H

Hadikusumo, Djarnawi
Hadikusumo, Ki Bagus
Haji
Hadjid, Kiai Haji
Hamka
Hamka, Rusydi
Hanbal, Ahmad Ibn
Harun, Lukman
Hasan, Ahmad
Hikmah, Majelis
Hisab

I

Ibrahim, Kiai Haji
ICMI
Ijtihad
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)
Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM)
Ismail, Taufiq
Ittiba'

J

Jakarta, Piagam
Jenazah

K

97 Kauman 189
101 Keluarga, Asuhan 191
Kepribadian Muhammadiyah 193
Komisi Perbaikan Peradilan Agama 195
Kokam 197
Kuntum, Majalah 201
Kuntowijoyo 204

L

121 Lembaga Pengembangan Masyarakat
dan Sumber Daya Manusia (LPM-SDM) 209
Lotre 211

M

125 Ma'arif, Ahmad Syafi'i 213
128 Mansur, A.R. Sutan 215
129 Masyarakat Utama 220
132 Mas Mansur, Kiai Haji 223
134 Masyumi 228
136 Mawardi, Siti Hadjinah 233
137 Milad 237
140 Miskun, Muhammad Asy 237
146 Misbach, H. Muhammad 240
149 Mu'allimat Muhammadiyah, Madrasah 243
Mu'allimin Muhammadiyah, Madrasah 246
Muchdam, Sutrisno 247
Muhammadiyah 250
Muhammadiyah, Amal Usaha 254
Muhaimin, Yahya A 256
Muhammadiyah, MKCH 258
Muktamar 260
Musyawarah 263
181 MUI (Majelis Ulama Indonesia) 267

N

183 Nasyi'atul Aisyiyah 271
186 Nashir, Haedar 280

O

Oei Tjen Hien	283
Ordonansi Sekolah Liar	284
Out-Put, Lima Kualitas	288

P

Paderi, Gerakan	293
Partai Muslimin Indonesia (Parmusi)	297
Penghulu	299
Persis	302
PKU, Majelis	303
Pusat, Pimpinan	305
Pustaka, Majelis	306
Praktiknya, Watik Ahmad	310
Priyayi	312
Prodjokusumo, Soedarsono	314

O

Qaidah Majelis	321
----------------	-----

R

Rahardjo, Mohammad Dawam	325
Rais, Muhammad Amien	329
Ru'yat	332

S

Sakinah, Keluarga	335
Salaf	338
Sholeh, H. Abd. Rosyad	340
Syarikat Islam, Partai	342
Suara Muhammadiyah	346
Sudirman, Jendral	348
Sudjak, Haji Muhammad	353

Daftar Pustaka

423

Lampiran

437

Biodata Editor

451

Soekarno

356

Syamsuddin, Muhammad Sirajuddin
(Din Syamsuddin)

360

Syukriyanto, Muhammad

362

T

Tablig, Majelis	365
Tamimy, Mohammad Djindar	369
Tanfidz	375
Tanjung, Amin Husin Abdul Mun'in	376
Tanwir	379
Tarjih, Majelis	381
Thaharah	283
Tujuan Muhammadiyah	385

U

Usman, KH. Faqih	387
------------------	-----

W

Wakaf	391
Walidah, Siti (Nyai Ahmad Dahlan)	392
Wakaf, Majelis	400
Wathan, Hizbul	401
Wilayah, Pimpinan	407
Wirohardjono, Soerono	408

Y

Yogyakarta	413
Yunus Anis, Haji Muhammad	416

Z

Zakat	421
-------	-----

meletakkan batu pertama daripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya saya lambatkan ataupun saya hentikan, lantaran sakitku ini, maka tidak ada orang yang akan sanggup meletakkan dasar itu. Saya sudah merasa, bahwa umur saya tidak akan lama lagi. Maka jika saya kerjakan selekas mungkin, maka yang tinggal sedikit itu, mudahlah bagi yang di belakang nanti untuk menyempurnakannya." Demikianlah ungkapan hati Kiai Dahlan di akhir hayatnya.

Kalimat lain yang sangat populer ialah pesannya agar "hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup pada Muhammadiyah" dimaksudkan supaya kader Muhammadiyah mau bekerja keras melanjutkan perjuangan dan membesarkan Persyarikatan Muhammadiyah.

DEKLARASI BAITURRAHMAN

Biasa disebut lengkap sebagai Deklarasi Masjid Raya Baiturrahman 1975. Deklarasi Baiturrahman merupakan deklarasi produk ketiga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang paling populer dan bahkan mengalahkan popularitas DPP IMM hasil Muktamar IV di Semarang tanggal 21-25 Desember 1975. Padahal Deklarasi Baiturrahman juga sama-sama merupakan produk Muktamar IV IMM. Deklarasi tersebut dinamakan Deklarasi Baiturrahman, disebabkan deklarasi ini ditandatangani di Masjid Raya Baiturrahman Semarang.

Dalam sejarahnya, Deklarasi Baiturrahman berbeda dengan deklarasi IMM yang lain, seperti Deklarasi Kota Barat Solo maupun Deklarasi Garut. Deklarasi Baiturrahman dibuat dengan mereview kembali rumusan Deklarasi Kota Barat Solo maupun Deklarasi Garut, serta sebagai bentuk ikrar perjuangan ber-IMM bersama yang dihasilkan oleh dua generasi berbeda, yaitu generasi awal IMM dan generasi penerus IMM.

Deklarasi Baiturrahman tersebut ditandatangani oleh 17 orang generasi awal, yaitu: Moh. Djasman Al-Kindi, dr. Soedibjo Markoes, A.

Rasyad Shaleh, Moh. Arief, Syamsu Udaya Nurdin, Zulkabir, Sutrisno Muhdam, Nurwijoyo Sarjono, Basri Tambun, Fathurrahman HM, Soemarwan Bsw, Ali Hardi Kiai Demak, Husni Thamrin, M. Susanto B.A., Siti Romlah dan dr. Deddy Abubakar. Sementara dari pihak generasi penerus terdiri atas 19 orang, yaitu: Hindun Rosidi (Aceh), M. Jangiduang Dalimuthe (Sumut), Agus Aman (Riau), Bazar Abbas (Sumbar), A. Roni Umar (Jambi), Fauzi Fatah (Lampung), Rafles (DKI Jakarta), Anda Suhandi (Jawa Barat), Ahmad Sukarjo (Jawa Tengah), Taufiq Dahlan (DIY), Ishak Sholeh (Kalbar), Mahrani Said (Kalsel), M. Nurdin Hs. (Kaltim), M. Yasin Ahmad (Sulsel), M. Yunus Hamid (Sulawesi Tengah), M. Nur Abdullah (NTB), Joko Santoso (Jawa Timur), serta A. Muiz ZA dan Machnun Husein (DPP IMM periode 1971-1974).

Adapun isi Deklarasi Baiturrahman sepenuhnya adalah sebagai berikut. (1). Sejarah perjalanan Ikatan dimulai dengan Deklarasi Kota Barat Solo, 5 Mei 1965 yang berisikan hasrat dan tekad untuk mewujudkan satu wadah pembinaan generasi muda Indonesia yang kemudian bernama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Walaupun masih di dalam usia muda, tapi kami sadari bahwa segenap ide dan cita-cita yang didukung dan diembannya bukanlah baru sama sekali, melainkan adalah ide dan cita yang dilahirkan, dikembangkan dan diperjuangkan oleh segenap pewaris nusantara yang terdahulu, yang bertekad untuk mewujudkan satu bangsa Indonesia yang besar dengan satu kata masyarakat baru yang damai, adil, sejahtera dalam naungan ridha Ilahi. Kami mengemban ide dan cita-cita yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan pendiri Persyarikatan Muhammadiyah. Kami mendukung dan mengemban pula segenap ide dan cita-cita yang didengungkan pada Proklamasi 17 Agustus 1945, pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, pada Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 1908, bahkan ide dan cita-cita yang diperjuangkan oleh para pahlawan nasional yang terdahulu. (2)

Deklarasi Kota Garut, 28 Juli 1967 berisikan hasrat dan tekad kami untuk menjadikan Ikatan sebagai aparat pembaru, satu proses yang selalu dituntut oleh satu bangsa ataupun satu kaum yang selalu menginginkan kemajuan. Demikian pula kami tegaskan dalam deklarasi tersebut, suatu *Identitas Kepribadian Ikatan* yang menuntut setiap pendukung Ikatan untuk membekali dan melengkapi dirinya dengan kemantapan akidah serta kematangan intelektual. Sebab kami yakin, bahwa tantangan kehidupan di masa kini dan mendatang hanya akan bisa dijawab oleh pribadi-pribadi yang matang, dewasa dalam keharmonisan, serta perpaduan antara akidah dan intelektual. (3) Di tengah-tengah kepanikan umat manusia dewasa ini akibat krisis kependudukan, moneter, pangan, sumber-sumber alam yang tak tergantikan, serta lingkungan hidup, maka kami berpendapat, bahwa sebenarnya dibalik segala krisis tersebut masih ada satu krisis yang disadari atau tidak, diakui atau tidak, justru merupakan krisis utama, yaitu krisis kemanusiaan. Tanpa diakuinya krisis kemanusiaan ini, maka krisis-krisis tersebut tadi hanya merupakan lingkaran setan tanpa akhir. Krisis kemanusiaan ini timbul akibat modernisasi tanpa arah ataupun sebagai akibat dipaksakannya suatu sistem hidup yang kurang memerhatikan faktor waktu, tempat dan kemampuan, dan hanya mementingkan tujuan-tujuan jangka pendek. Krisis ini timbul sebagai akibat cara berpikir yang terlalu rasional dan mekanis sebagai bagian dari satu program hidup yang pragmatis materialistis. Di mana manusia menjadi semakin kehilangan cakrawala hidup dan idealismenya. Oleh karena itu, Ikatan menyadari bahwa di samping tugas dan kewajiban kita untuk memberikan sumbangan dalam wujud sarana-sarana fisik di dalam pembangunan bangsa, maka kaum Muslimin Indonesia mempunyai kewajiban pula untuk memberikan sumbangan dalam bentuk pembinaan manusia-manusia Indonesia baru, yang tidak saja berilmu, berkemampuan dan berketerampilan, tetapi

juga yang memiliki sikap dan sistem nilai budaya yang insaniah, yang akan mampu memberikan arah, struktur dan percepatan yang proporsional dalam pembangunan. (4) Dalam usaha mewujudkan masyarakat adil makmur material dan spiritual berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila Ikatan beranggapan bahwa "asas kekeluargaan dalam demokrasi Pancasila seyogyanya tidak diartikan sebagai suatu status hierarkis-administratif pemerintahan, melainkan sebagai suatu bentuk persaudaraan yang universal yang bernilai filosofis." Kaum Muslimin Indonesia mempunyai tanggung jawab moral untuk memberikan sumbangan yang berwujud suatu perangkat sistem iman dan Islam bagi dasar filsafat persaudaraan universal tersebut di atas. (5) Proses perubahan sosial adalah suatu proses yang selalu terjadi dalam sejarah kehidupan umat manusia. Proses ini dapat terjadi secara alami. Namun, dapat pula pada suatu waktu dan tempat, didorong atau dipaksakan baik dalam arah struktur maupun faktor percepatannya. Diperlukan suatu kemampuan, keuletan, serta seni untuk dapat "membekalkan diri" dalam segala macam bentuk perubahan tersebut di atas, agar peran dan fungsi Ikatan sebagai aparat dakwah Islamiyah dan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak terhenti karenanya. Dalam keadaan semacam itu jangan sampai Ikatan kita kehilangan motivasi, arah, serta garah maupun dinamika hidup perjuangan. Kami generasi awal yang telah mengantarkan kelahiran dan perjalanan hidup Ikatan sampai hari ini dan kami generasi penerus yang kini memegang pimpinan kendali Ikatan senantiasa bertekad untuk terus mengembangkan amanat perjuangan ini demi kelangsungan peran dan fungsi Ikatan dalam masyarakat yang selalu berubah dan berkembang.

Selain menghasilkan Deklarasi Baiturrahman, Periode IMM 1975-1978 pimpinan Drs. Zulkabri mempunyai inisiatif untuk mengusulkan kepada pemerintah agar melakukan pembinaan bagi generasi muda dan mahasiswa dalam jajaran

kabinetnya. Usulan tersebut direspon positif dengan membentuk Menteri Pemuda pada komposisi Kabinet Pembangunan III, yang kemudian berubah menjadi Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) pada Kabinet Pembangunan IV. Sementara itu, menyangkut pembangunan Ikatan, periode ini menggeser asas pengorganisasian IMM yang semula bersifat teritorial menjadi bersifat potensial. Dengan pertimbangan, agar IMM senantiasa berorientasi pada bidang-bidang gerak Muhammadiyah dan kebutuhan dasar mahasiswa, serta untuk efektivitas jengkal struktur Ikatan yang ada.

Bobot materi dan substansi yang dikandung dalam Deklarasi Baiturrahman di atas, ternyata di kemudian hari seakan menjadi titik balik kemunduran IMM. Setelah periode Muktamar ke-4 IMM mengalami stagnasi dan kevakuman kepemimpinan di tingkat Pusat. Kondisi menyedihkan tersebut menggugah H.S. Projokusumo selaku Ketua Muhammadiyah saat itu untuk menulis di *Suara Muhammadiyah* No.12 tahun ke-63 Juni 1983 dengan judul "*IMM Anakku, Bangkitlah!*" Problem kevakuman kepemimpinan di tubuh DPP IMM baru terpecahkan setelah PP Muhammadiyah membentuk tim lima yang beranggotakan H.S. Projokusumo, Lukman Harun, Moh. Djasman Al-Kindi, Sutrisno Muhdam, dan A. Rosyad Shaleh. Tim ini berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. 10/PP/1985 tentang DPP IMM berhasil membentuk dan mengesahkan DPP IMM Sementara yang diketuai saudara Immawan Wahyudi.

DEKLARASI GARUT

Deklarasi Garut merupakan deklarasi kedua yang dirumuskan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Deklarasi Garut ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari semangat dan substansi Deklarasi Kota Barat Solo 1965, serta pokok-pokok pikiran hasil Munas (Musyawarah Nasional) IMM tanggal 1-5 Mei 1965 di Solo.

Deklarasi Garut dihasilkan dalam pelaksanaan Konferensi Nasional ke-2 IMM atau yang sekarang dikenal dengan TANWIR. Sebab Konferensi Nasional pertama dihitung pada saat pencetusan berdirinya IMM dalam forum Kongres Mahasiswa Muhammadiyah yang dilaksanakan Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah pada tanggal 14 Maret 1964. Dinamakan Deklarasi Garut, karena deklarasi tersebut dihasilkan dalam forum Konferensi Nasional ke-2 IMM pada tanggal 25-28 Juni 1967 di kota Garut.

Deklarasi Garut merupakan usaha sungguh-sungguh dan penegasan tekad IMM untuk merespon perubahan pergantian kepemimpinan nasional dari Orde Lama pimpinan Presiden Soekarno ke Orde Baru pimpinan Presiden Soeharto. Deklarasi Garut berisikan garis-garis pokok pemikiran yang menekankan aspek modernisasi dan pembangunan, aspek yang menjadi *mainstream* pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto.

Secara detail isi Deklarasi Garut 1967 adalah sebagai berikut. (1) Menyadari perlunya peningkatan mutu Ikatan sebagai aparat pembaru dan pengabdian. (2) IMM menegakkan lagi strategi dasar untuk pembinaan organisasi, kaderisasi, kristalisasi dan konsolidasi. [a] Membina setiap anggota IMM sebagai kader yang takwa kepada Allah dan sanggup memadukan intelektualitas dengan ideologi. Karena suksesnya perjuangan umat Islam Indonesia banyak ditentukan oleh para intelegensianya yang selalu berjuang dengan landasan ideologi Islam. [b] Membina setiap anggota IMM sebagai subjek aktivis yang selalu setia sepenuhnya kepada ideologi dan loyal kepada organisasi. Pengalaman dan sejarah menunjukkan, bahwa untuk mencapai sasaran perjuangan tersebut harus didukung oleh anggotanya yang meyakini kebenaran ideologi dan mengamalkan, serta menunjang setiap aktivitas gerakan. [c] Terus-menerus menyempurnakan dan menertibkan organisasi, sehingga organisasi

sebagai aparat perjuangan mampu mengan-tarkan Ikatan dalam mempelajari perjuangan.

Jika memerhatikan isi Deklarasi Garut tersebut, maka IMM yang menandaskan diri sebagai aparat pembaruan, pengabdian, dan perjuangan menginginkan adanya dukungan terhadap misi pembangunan dan modernisasi yang ditawarkan pemerintahan Orde Baru. Namun dengan syarat, bahwa segala hal yang menyangkut pembangunan dan modernisasi bangsa Indonesia harus dilakukan dengan terlebih dahulu memantapkan potensi iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebab, hanya dengan iman dan intelektualitas, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa besar yang pemba-ngunan dan modernisasinya berjalan utuh dan bernash.

Deklarasi Garut menjadi penegasan ulang, bahwa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sesungguhnya bukanlah organisasi massa atau kelompok jalanan (demonstran), bukan organisasi politik praktis dan juga bukan sembarang organisasi. IMM dengan deklarasi tersebut, benar-benar ingin mencitrakan diri sebagai organisasi kader Muham-madiyah, yang berarti pula kader agama, kader umat dan kader bangsa. Dan secara otomatis IMM ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan dan masa depan Muhammadiyah, umat Islam dan bangsa Indonesia.

Deklarasi Garut menjadi amunisi penting bagi agenda yang lebih besar, yaitu agenda Munas ke-2 IMM yang diselenggarakan pada tanggal 26-30 November 1967 di Banjarmasin. Munas ke-2 IMM di Banjarmasin tersebut menghasilkan kepemimpinan periode kedua DPP IMM yang masih tetap dipegang Moh. Djasman Al-Kindi sebagai Ketua Umum dan Bahransjah Usman sebagai Sekretarisnya. Di samping itu, periode kedua ini berhasil mengadakan Konferensi Nasional ke-4 pada tanggal 1-4 Juli 1970 di Kalibening Magelang yang menyusun *Identitas Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, yaitu: (1) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah

organisasi kader yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemaha-siswaan dalam rangka mencapai tujuan Muham-madiyah. (2) Sesuai dengan gerakan Muham-madiyah, maka Ikatan Mahasiswa Muham-madiyah memantapkan gerakan dakwah di tengah-tengah masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa. (3) Setiap anggota Ikatan Maha-siswa Muhammadiyah harus mampu memadu-kan kemampuan ilmiah dan akidahnya. (4) Oleh karena itu, setiap anggota harus tertib dalam ibadah, tekun dalam studi dan mengamalkan ilmunya untuk melaksanakan ketakwaan dan pengabdian kepada Allah Swt.

Dengan demikian, Deklarasi Garut merupakan tonggak penting bagi lahirnya konsep trilogi gerakan IMM yang meliputi tiga ranah gerakan, yaitu: ranah keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan. Di sisi lain, Deklarasi Garut men-jadi semacam cetak biru awal bagi model tipologi gerakan IMM, serta sebagai format konsolidasi dan kristalisasi organisasi IMM di kemudian hari.

DEKLARASI KOTA BARAT

Deklarasi Kota Barat merupakan deklarasi yang pertama kali ditorehkan dalam sejarah perkembangan Ikatan Mahasiswa Muham-madiyah. Kota Barat adalah sebutan yang khas bagi kota yang berada di provinsi Jawa Tengah, tepatnya Kota Solo (Surakarta sekarang). Deklarasi Kota Barat dapat dikatakan sebagai tonggak awal keberadaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Sebab deklarasi tersebut dihasilkan pada periode awal kepemimpinan IMM.

Pada tanggal 1-5 Mei 1965 untuk pertama kalinya diadakan Musyawarah Nasional (Muk-tamar) I IMM di kota Solo. Pada saat itu situasi bangsa dan negara berada dalam ketegangan politik yang tinggi. Kondisi tersebut terjadi akibat pemberontakan PKI Madiun. Pemberontakan PKI terjadi di mana-mana. Sementara pucuk pimpinan

negeri ini, yaitu Presiden Soekarno, berada dalam tekanan hebat menjelang saat-saat kejatuhannya.

Di sisi lain, seperti diketahui oleh banyak pihak, Jawa Tengah merupakan daerah abangan atau basis daerah PKI. Kondisi lain yang menonjol saat itu adalah bergabungnya CGMI (Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia) ke dalam PKI dan bubarnya wadah PPMI (Perserikatan Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia) menyebabkan Ormas pelajar dan mahasiswa, seperti HMI, PMKRI, PMKI (sekarang GMKI), PII dan lain-lain berada pada posisi lumpuh dan ditindas penguasa. Kurun 1963-1965 merupakan masa kejayaan PKI dan pada waktu itu Presiden Soekarno banyak melakukan tindakan represif terhadap Ormas pelajar dan Mahasiswa akibat bujuk rayu CGMI dan tokoh-tokoh PKI.

Fakta dan kondisi sosial politik Indonesia saat itu yang demikian tinggi konstelasinya menjadi momentum yang penting bagi eksistensi Ormas mahasiswa maupun organisasi sosial lainnya. Ketika IMM masih terbilang balita dan usianya baru satu tahun. IMM berusaha menelorkan semangat perjuangan dan perlawanan terhadap kondisi sosial-politik yang ada dalam manifestasi deklarasi Kota Barat. Deklarasi tersebut dirumuskan dalam forum muktamar pertama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Deklarasi Kota Barat Solo berisi enam poin penting bagi pengakuan resmi akan eksistensi diri IMM sebagai organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah, maupun pengakuan sebagai gerakan mahasiswa Islam di mata Presiden Soekarno dan masyarakat Indonesia umumnya. Enam Poin penting deklarasi Kota Barat tersebut adalah: *Pertama*, IMM adalah gerakan mahasiswa Islam. *Kedua*, kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM. *Ketiga*, fungsi IMM adalah sebagai eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah, yaitu fungsi stabilisator dan dinamisator. *Keempat*, ilmu adalah amaliyah IMM dan amal adalah ilmiah IMM. *Kelima*, IMM adalah organisasi yang sah mengindahkan

segala hukum, undang-undang, peraturan dan falsafah negara yang berlaku. *Keenam*, amal IMM dilahirkan dan diabadikan untuk kepentingan agama, nusa, dan bangsa.

Secara historis, kehadiran Munas (Muktamar ke-1 IMM) merupakan langkah politis yang tepat untuk menanamkan semangat juang mempertahankan kemerdekaan RI sekaligus menggugah semangat Ormas mahasiswa yang lain, terutama HMI yang terus-menerus diintimidasi CGMI dan akan dibubarkan penguasa, serta PII yang mengalami teror Subuh PKI di Kanigoro. Di sisi lain, kehadiran IMM lewat Munas pertama tersebut secara politis juga bertujuan untuk memperkuat barisan MMI (Majelis Mahasiswa Indonesia) yang lahir pada tahun 1962, di mana Drs. Lukman Harun sebagai wakil sekjennya.

Munas pertama IMM menghasilkan kepemimpinan Mohammad Djasman Al-Kindi (almarhum) sebagai Ketua Umum dan Sjamsu Udaya Nurdin selaku Sekretaris Jenderal. Sementara itu, kepengurusan DPP IMM pertama ini sendiri terdiri dari komposisi tokoh-tokoh penting Muhammadiyah saat ini, seperti M. Amien Rais, A. Rosyad Soleh, Soedibjo Markoes, A. Yahya Muhaimin, Marzuki Usman, Abdul Hadi WM, dan lain-lain.

Kepemimpinan DPP IMM hasil Munas I serta rumusan Deklarasi Kota Barat Solo menjadi start awal bagi IMM untuk terlibat aktif dalam perjuangan nasional dan gerakan pengganyangan terhadap PKI. Hal ini terbukti dari kontribusi penting IMM yang membantu Muhammadiyah dalam proses awal pembentukan KOKAM (Komando Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah). IMM pun turut ambil bagian dalam pembentukan KAP GESTAPU (Kesatuan Aksi Pengganyangan Kotra Revolusi G.30 S/PKI) dan berperan aktif dalam aksi-aksi KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), yang berhasil ditandatangani kebulatan tekad yang berisi "*Mengutuk sekeras-kerasnya terhadap tindakan teror dan penculikan para*

jenderal. Mendesak Bung Karno selaku Presiden untuk membubarkan PKI dan antek-anteknya dan seluruh Ormas yang simpati terhadap G.30 S/PKI.” Dalam perkembangan lain, IMM merupakan eksponen '66 yang aktif lewat Slamet Sukirnantanto yang merupakan salah satu Presidium Pusat KAMI yang turut serta dalam aksi TRITURA. IMM pun terlibat aktif dalam Komite Nasional WAY (*World Assembly of Youth*) yang merupakan konfederasi Ormas pemuda dan mahasiswa di bawah PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa).

Catatan lain menyangkut IMM dan Deklarasi Kota Barat secara intern Muhammadiyah adalah berhasil dihimpunnya rumusan Deklarasi Kota Barat dan pokok-pokok pikiran Munas I IMM dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-36 pada bulan Juli 1965 di Bandung. Di mana lewat Mukhtamar tersebut, Muhammadiyah memutuskan suatu kebijakan khusus untuk perguruan tinggi Muhammadiyah yang di dalamnya secara otomatis terdapat anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Pasca Munas I yang menghasilkan rumusan Deklarasi Kota Barat Solo tersebut, IMM mendapat keberuntungan. Sebab DPP IMM dan PP Muhammadiyah diterima untuk menjumpai Presiden Soekarno pada 16 Februari 1966 di Istana Merdeka. Di sanalah, IMM mendapat restu dari Bung Karno, dan mungkin satu-satunya Ormas mahasiswa yang mendapat nota restu presiden.

DIKDASMEN, MAJELIS

Dikdasmen adalah singkatan dari Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah adalah pembantu Pimpinan Pusat yang membidangi aktivitas bidang pendidikan dasar dan menengah. Sebelumnya, Majelis ini bernama Majelis Pengajaran dan selanjutnya disempurnakan menjadi Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan disingkat MPPK. Ia lahir sejak periode KH.

Ahmad Dahlan, yang waktu itu bernama urusan sekolah “Qismul Arqo,” yang di dalamnya terdapat jenis dan jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah, yang kemudian menjadi Madrasah Mu'allimiyah Mu'allimat Muhammadiyah.

Setelah sekolah Muhammadiyah semakin berkembang, Majelis ini mengelola, tidak saja sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Tingkat Atas, tetapi juga Perguruan Tinggi. Majelis ini, di samping memikirkan kemajuan sarana dan prasarana administrasi dan manajemen serta kurikulum dan silabusnya, juga memikirkan generasi kader yang alim dan intelek, serta intelek yang alim, kader pemimpin bangsa yang andal dan cakap penuh iman dan takwa, bertanggung jawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Majelis ini sejak awal didirikan dengan berpedoman kepada firman Allah Swt. dalam surat Al-Mujadilah [58]: 11 yang artinya adalah:

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu; berlapang-lapanglah kamu dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan surat Al-Alaq [96]: 1-5 yang artinya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (oleh manusia itu).

Berdasarkan ayat Alquran tersebut, majelis melaksanakan usaha-usaha di bidang pendidikan secara menyeluruh. Tidak dapat dipungkiri selama seperempat abad, dari tahun 1912 sampai dengan tahun 1936, Muhammadiyah tidak

- g. Periwiyatan orang yang dikenal melakukan *Tadlis* dapat diterima riwayatnya jika ada petunjuk bahwa hadis itu *Muttashil* sedangkan *Tadlis* tidak mengurangi keadilan.

IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH (IMM)

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1964 M/ 29 Syawal 1384 H. Ketika IMM dibentuk secara resmi saat itu bertepatan dengan masa-masanya HMI sedang gencar dimusuhi PKI dan CGMI serta adanya ancaman akan dibubarkan oleh rezim Soekarno. Karena itu, muncul anggapan bahwa IMM adalah untuk menampung dan mawadahi anggota HMI jika dibubarkan. Anggapan ini tidak benar, kelahiran IMM adalah untuk membantu eksistensi HMI dan turut mempertahankannya dari rongrongan PKI.

Pandangan mengenai pentingnya wadah bagi mahasiswa lahir pada saat Muktamar ke-25 Muhammadiyah pada tahun 1936 di Jakarta. Pada kesempatan itu dicetuskan pula cita-cita besar Muhammadiyah untuk mendirikan universitas atau perguruan tinggi Muhammadiyah. Akan tetapi, keinginan untuk menghimpun dan membina mahasiswa-mahasiswa Muhammadiyah tidak bisa langsung terwujud, karena saat itu Muhammadiyah belum memiliki perguruan tinggi sendiri. Untuk sementara diwadahi dalam organisasi otonom yang telah ada seperti *Nasyi'atul Aisyiyah* dan *Pemuda Muhammadiyah*. Namun, tidak sedikit juga yang berkecimpung di HMI.

Pada tanggal 18 November 1955, Muhammadiyah baru bisa mewujudkan cita-citanya mendirikan perguruan tinggi, yaitu dengan berdirinya Fakultas Hukum dan Filsafat di Padang Panjang. Pada tahun 1958, fakultas serupa dibangun di Surakarta; kemudian di Yogyakarta berdiri Akademi Tablig Muhammadiyah; dan Fakultas Ilmu Sosial di Jakarta, yang kemudian berkembang menjadi Universitas Muhammadiyah



Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Jakarta. Meskipun demikian, cita-cita untuk membentuk organisasi bagi mahasiswa Muhammadiyah masih belum bisa terwujud. Kendala utamanya karena Muhammadiyah, yang waktu itu masih menjadi anggota istimewa Masyumi, terikat *Ikrah Abadi* umat Islam yang dicetuskan pada tanggal 25 Desember 1949, yang salah satu isinya menyatakan satu-satunya organisasi mahasiswa Islam adalah HMI.

Sejak kegiatan perguruan tinggi Muhammadiyah berkembang pada tahun 1960-an, ide tentang perlunya organisasi yang khusus mawadahi dan menangani mahasiswa Muhammadiyah kembali muncul. Karena itu, menjelang Muktamar Muhammadiyah Setengah Abad di Jakarta pada tahun 1962, mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi Muhammadiyah mengadakan Kongres Mahasiswa Muhammadiyah di Yogyakarta. Di kongres ini ide wadah mahasiswa Muhammadiyah diperkuat. Tanggal 15 Desember 1963 kemudian mulai diadakan penjajagan berdirinya Lembaga Dakwah Mahasiswa yang idenya berasal dari Drs. Mohammad Djazman, dan kemudian dikoordinasi oleh Ir. Margono, dr. Soedibjo Markoes, dan Drs. A. Rosyad Sholeh.

Dorongan untuk segera membentuk wadah bagi mahasiswa Muhammadiyah juga datang dari para mahasiswa Muhammadiyah yang ada di Jakarta, seperti Nurwijoyo Sarjono, M.Z., Suherman, M. Yasin, Sutrisno Muhdam. Karena dorongan tersebut, maka PP Pemuda Muhammadiyah yang pada waktu itu dipimpin M. Fach-



Diskusi IMM Cabang Ciputat saat berkemah di Gunung Kapur Parung Bogor
(Koleksi pribadi Sudarnoto)

uffazi sebagai Ketua Umum dan M. Djazman Al Kandi sebagai Sekretaris Umum, mengusulkan kepada PP Muhammadiyah, yang waktu itu diketuai oleh KH. Ahmad Badawi, untuk mendirikan organisasi khusus bagi mahasiswa yang diberi nama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Usul ini kemudian disetujui oleh PP Muhammadiyah serta diresmikan pada tanggal 14 Maret 1964 / 29 Syawwal 1384 H.

Peresmian berdirinya IMM diadakan di gedung Dinoto Yogyakarta; ditandai dengan penandatanganan "Enam Penegasan IMM" oleh KH. Ahmad Badawi, yang berbunyi sebagai berikut. (1) IMM adalah gerakan mahasiswa Islam. (2) Kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM. (3) Fungsi IMM adalah organisasi mahasiswa yang sah dengan mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara. (4) Ilmu adalah amaliah dan amalan adalah ilmiah. (5) Amal IMM adalah lillah Ta'ala dan senantiasa diabdikan untuk kepentingan rakyat.

Dalam kesempatan audiensi dan silaturahmi dengan Presiden Soekarno di Istana Negara Ja-

karta pada tanggal 14 Februari 1965, presiden mengatakan "Saya beri restu kepada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah", demikian pernyataan yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno.

Karena IMM merupakan kebutuhan intern dan ekstern Muhammadiyah, maka tokoh-tokoh PP Pemuda Muhammadiyah yang semula aktif di HMI, mulai memberikan perhatian untuk membina dan mengembangkan IMM. Adapun maksud berdirinya IMM adalah: (1) turut memelihara martabat dan membela kejayaan bangsa; (2) menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam; (3) sebagai upaya untuk menopang, melangsungkan, dan meneruskan cita-cita pendirian Muhammadiyah; (4) sebagai pelopor, pelang-sung, dan penyempurna cita-cita pembaruan dan amal usaha Muhammadiyah; (5) membina, meningkatkan, dan memadukan iman dan ilmu serta amal dalam kehidupan bangsa, umat, dan Persyarikatan.

Sejak berdirinya, IMM mengalami empat periode gerakan, yaitu: *pertama*, periode pergolakan dan pemantapan (1964-1971). IMM



Acara training Immawati (Koleksi pribadi Sudarnoto)

masih sangat muda berhadapan dengan situasi yang sangat kritis, terutama berhubungan dengan MANIPOL USDEKnya Bung Karno, NASAKOM, dan ancaman PKI. Pada periode ini kegiatan-kegiatan IMM lebih banyak diarahkan kepada pembinaan personal, penguatan organisasi, pembentukan, dan pengembangan IMM di kota-kota maupun perguruan tinggi. Pada periode ini pula pola gerakan, prinsip perjuangan, dan perangkat organisasi IMM berhasil ditetapkan.

Ada tiga kali Musyawarah Nasional (Muktamar) dan empat kali Konferensi Nasional (Tanwir) serta terbentuk lima kali formasi kepemimpinan IMM. Selama periode ini Mohammad Djazman Al-Kindi terus menjadi Ketua Umum DPP IMM dengan urutan periode sebagai berikut: kepemimpinan pertama (1964-1965, DPP Sementara), hasil pra-Munas. Kepemimpinan kedua (1965-1967), hasil Munas I di Surakarta (1-5 Mei 1965), didampingi Sekretaris Jenderal, A. Rosyad Sholeh. Kepemimpinan ketiga, hasil *reshuffle* pertengahan 1966, bersama Soedibjo Markoes sebagai Pejabat Sekjen. Kepemimpinan keempat

(1967-1969) hasil Munas II di Banjarmasin (26-30 November 1967), bersama Syamsu Udaya Nurdin sebagai Sekjen. Kepemimpinan kelima hasil *reshuffle* pada Konfernas (14 Juli 1970), bersama Sekjen Bahransyah Usman.

Selain Djazman, tokoh-tokoh awal IMM lainnya yang terkenal di antaranya seperti: A. Rosyad Sholeh, Soedibjo Markoes, Mohammad Arief, Sutrisno Muhdam, Zulkabir, Syamsu Udaya Nurdin, Nurwijoyo Sarjono, Basri Tambun, Fathurrahman, Soemarwan, Ali Kiai Demak, Sudar, M. Husni Thamrin, M. Susanto, Siti Ramlah, Deddy Abu Bakar, Slamet Sukirnantoro, M. Amien Rais, Yahya Muhaimin, Abuseri Dimiyati, Marzuki Usman, Abdul Hadi W.M, dan Machnun Husein.

Pada periode ini, peran dan kehendak IMM dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, kepentingan umat Islam dan Muhammadiyah antara lain tampak melalui berbagai deklarasi-deklarasinya seperti Deklarasi Kota Barat 1965 dan Deklarasi Garut 1967.

Periode kedua (1971-1975), disebut sebagai periode pengembangan. Era ini konsolidasi

kepemimpinan dan organisasi tidak terlalu banyak dipersoalkan. Orientasi kegiatan IMM mulai banyak diarahkan pada pengembangan organisasi seperti melalui program-program sosial, ekonomi, pendidikan, masalah-masalah kemahasiswaan, umat, dan bangsa di tengah gejolak sosial dan modernisasi pembangunan. Hal ini, misalnya, seperti yang dinyatakan dalam Deklarasi Baiturrahman 1975, maupun dalam hasil rumusan pemikiran dari Munas dan Konferensi IMM.

Dalam periode ini hanya terjadi satu kali suksesi kepemimpinan di tingkat Pusat. Munas III di Yogyakarta (14-19 Maret 1971) mengesahkan A. Rosyad Sholeh sebagai Ketua Umum; dan Machnun Husein sebagai Sekjen. Kemudian Konfernas V di Padang memutuskan penambahan personalia staf DPP IMM, yaitu Alfian Darmawan, Abbas Sani, Maksum Saidrum, Ajeng Kartini, Dahlan Rais, Ahmad Syaichu, dan Arief Hasbu.

Dalam periode ini, pula terjadi peristiwa penting yang mewarnai keberadaan IMM, yaitu terkait dengan pembentukan KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) dan peristiwa Malari (Malapetaka Lima Belas Januari 1974). Waktu itu IMM tidak diakui sebagai salah satu pencetus kelahiran KNPI (23 Juli 1973), karena tidak ikut menandatangani Deklarasi Pemuda Indonesia sebagai landasan berdirinya KNPI. Meskipun demikian, pembuat dan perumus Deklarasi Pemuda Indonesia, yaitu Slamet Sukirnantono, salah seorang anggota DPP IMM.

Ketidakikutsertaan Slamet Sukirnantono menandatangani deklarasi tersebut, dikarenakan pembentukan wadah generasi muda itu semula adalah secara perorangan dan sekadar sebagai wadah komunikasi antara generasi muda serta keanggotaannya bersifat pribadi. Namun ternyata pada saat penandatanganan harus mengatasnamakan organisasi. Slamet Sukirnantono menolak menandatangani deklarasi itu dengan mengatasnamakan IMM, ia lakukan itu secara pribadi.

Ketika terjadi peristiwa Malari, tanggal 16 Januari 1974, IMM mengirim surat kepada Presiden Soeharto untuk mengadakan referendum dalam upaya mencari kebenaran objektif mengenai kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah. Upaya ini diharapkan dapat tetap menjaga keutuhan persatuan serta kepentingan bangsa dan negara yang lebih besar jangan sampai menjadi korban para pemegang kebijakan. Dalam menghadapi aksi Malari tersebut, IMM berharap agar pemerintah tidak memadamkan aspirasi dan idealisme mahasiswa.

Di antara ide dan gagasan pemikiran IMM pada periode ini adalah mengenai pendidikan. Dalam hal ini IMM menyadari bahwa pendidikan adalah suatu usaha *human investment* yang penting untuk melukis dan mewarnai masa depan bangsa; pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting untuk menumbuhkan dan membina *mental attitude* bangsa.

Mengenai organisasi mahasiswa, IMM berpendapat bahwa keberadaannya harus berfungsi sebagai organisasi kader dan sekaligus dakwah. Karena itu organisasi mahasiswa harus menganut asas potensi, partisipasi, keluwesan, dan kesederhanaan.

Sedangkan dalam hal generasi muda, IMM berpandangan bahwa pembinaannya harus senantiasa dikaitkan dengan strategi pembangunan nasional yang berjangka panjang. Untuk itu perlu adanya pembauran antara konsep generasi muda sebagai pelanjut dengan konsep generasi muda sebagai pembaru.

Periode ketiga (1975-1985), IMM, hasil Muktamar IV di Semarang (21-25 Desember 1975), yang menghasilkan Zulkabir sebagai Ketua Umum dan M. Alfian Darmawan sebagai Sekjen. Dalam menghadapi konflik dan tantangan yang menyebabkan organisasi ini mengalami stagnasi dan kevakuman kepemimpinan di tingkat nasional (DPP IMM) selama lebih kurang satu dasawarsa. Selama periode ini, di tingkat DPP tidak terjadi suksesi dan regenerasi kepe-

mimpinan. Dengan kata lain, tidak pernah terselenggara musyawarah nasional atau muktamar, yang seharusnya berlangsung pada tahun 1978.

Kevakuman di tingkat pusat ini menimbulkan keprihatinan dan kritik di kalangan Muhammadiyah dan ortomnya. Pada tahun 1993, H.S. Prodjokusumo misalnya menanggapi masalah ini dalam tulisannya, berjudul *IMM Bangkitlah*. Kemudian Umar Hasyim menulis: "Merenungi sejarahmu, kita jadi heran, ketika sejak Muktamar ke-4 tahun 1975 itu Anda dengan lelapnya tidur nyenyak selama sepuluh tahun, karena pada bulan April 1986 engkau baru berhasil bermuktamar dan memilih ke-pengurusan DPP lagi. Sungguh luar biasa sekali, suasana dunia di mana Anda berada ini demikian gegap gempitanya, tetapi Anda bisa lelap tidur."

Namun demikian, kevakuman ini tidak memengaruhi aktivitas IMM di Daerah, Cabang, dan Komisariat. Di samping itu, pada periode ini IMM telah melahirkan beberapa usulan kepada pemerintah mengenai perlunya Menteri Negara Urusan Pemuda, perlunya pengendalian dan pengarahan konsumsi masyarakat sehubungan dengan keputusan 15 November 1978 (KNOP 15) mengingat telah terjadinya konsumsi yang non-esensial dan tidak produktif, perlunya perlindungan dan pembinaan industri kecil agar dapat bersaing dengan industri besar, dan keharusan pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja.

Periode keempat. Setelah mengalami kevakuman dan kemandegan selama satu dasawarsa itu, maka tahun 1985 IMM mulai memasuki periode kebangkitan. Periode ini dimulai dengan adanya SK PP Muhammadiyah No. 10/PP/1985 tertanggal 31 Agustus 1985 tentang pembentukan DPP (Sementara) IMM. DPP(S) ini terdiri dari: Ketua: Immawan Wahyudi (DIY), Ketua I: Drs. Anwar Abbas (DKI), Ketua II: Drs. M. Din Syamsuddin (DKI), Ketua III: Farid Fathoni AF.

(Surakarta), Sekretaris I : Mukhlis Ahasan Uji (DIY), Sekretaris II: Nizam Burhanuddin (DKI), Sekretaris III: Agus Syamsuddin (DIY), Bendahara I: St. Daulah Khoiriati (DIY), Bendahara II: Asmuyeni Muchtar (DKI).

Setelah dilantik tanggal 1 September 1985, DPP(S) IMM mulai menata organisasi dan menjalankan aktivitasnya. Tanggal 7-10 Desember 1985 DPP(S) berhasil mengadakan Tanwir ke-7 IMM di Surakarta. Tanwir yang bertepatan "Bangkit dan Tegaskan Identitas Ikatan" ini pada akhirnya mampu membangkitkan IMM dari tidurnya yang panjang. Kemudian pada tanggal 14-18 April 1986 DPP(S) berhasil menyelenggarakan Muktamar ke-5 IMM di Padang (Sumatra Barat).

Muktamar berhasil menyusun kepengurusan DPP IMM yang baru periode 1986-1989 (Ketua Umum: Nizam Burhanuddin; dan Sekjen: M Arifin Nawawi) dan merumuskan konsep pengembangan wawasan bangsa dan umat. Dalam Muktamar ini IMM juga menghasilkan Deklarasi Padang, yang mengartikulasikan visi dan keberpihakan IMM terhadap masalah-masalah dunia internasional, umat Islam di Indonesia, Muhammadiyah, IMM sendiri, serta pembinaan generasi muda dan mahasiswa.

Dalam periode kebangkitan ini IMM telah berhasil melaksanakan beberapa kali Muktamar dan Tanwir, yang berperan untuk mempertahankan eksistensi IMM dan menjaga kesinambungan kepemimpinannya.

Muktamar VI di Ujung Pandang (7-12 Juli 1989) menghasilkan DPP IMM (periode 1989-1992), dengan M. Agus Samsudin sebagai Ketua Umum; dan Fauzan sebagai Sekjen. Kemudian Tanwir VIII di Medan (24-28 April 1991), memutuskan Abdul Al-Hasyir sebagai Sekjen, menggantikan Fauzan.

Muktamar VII pada tanggal 25-31 Desember 1992 menghasilkan Tatang Sutahyar W. sebagai Ketua Umum dan Syahril Syah sebagai Sekjen periode 1993-1995. Selanjutnya, pada Tanwir

IX di Palembang (7-11 Juli 1994) terjadi pergantian Ketua Umum dari Tatang Sutahyar oleh Syahril Syah sebagai PJ. Ketua Umum, dan Armynt Gultom sebagai Sekjen. Mukhtar VIII tanggal 25-31 Maret 1995 di Kendari berhasil memilih Syahril Syah sebagai Ketua Umum dan Abd. Rohim Ghazali sebagai Sekjen (1995-1997). Kemudian pada tanggal 22 Februari-2 Maret 1997, Mukhtar IX di Medan yang menghasilkan Irwan Badillah sebagai Ketua Umum dan M. Irfan Islami Dj. sebagai Sekjen (1997-2000).

Mukhtar X di Palembang menghasilkan Piet Haidir sebagai Ketua Umum (periode 2000-2003). Dan Mukhtar XI Ahmad Rofik sebagai ketua umum (periode 2003-2006).

Sampai sekarang IMM memiliki 26 DPD dan 115 PC, serta anggota sebanyak kurang lebih 567.000 orang. Anggota IMM tersebut tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta serta perguruan tinggi Muhammadiyah khususnya.

IMM juga aktif dalam menyikapi dan merespon persoalan-persoalan sosial-politik dan kemanusiaan, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. Ketika gerakan reformasi digulirkan, bersama eksponen Angkatan Muda Muhammadiyah dan gerakan reformis lainnya bergerak mendukung dan menyukseskan reformasi yang berhasil melengserkan Presiden Soeharto dari tampuk kekuasaannya.

Di Yogyakarta, misalnya, IMM bergabung dalam Komnas AMM bersama organisasi otonom lainnya dalam mengartikulasikan gerakan dan tuntutan reformasi. Di Jakarta muncul gerakan FAKSI IMM (Front Aksi untuk Reformasi). Di Surabaya dan Ujung Pandang muncul GEMPAR (Gerakan Mahasiswa Pro Amien Rais).

Selain itu, ketika berlangsung jajak pendapat penentuan status Timor-Timur pada tanggal 30 Agustus 1999, IMM juga berpartisipasi aktif dalam pemantauannya. IMM mengirimkan Immawan Wachid Ridwan (Biro Kerja Sama Luar Negeri dan Hubungan Internasional DPP IMM) ke

Timor-Timur untuk melakukan pemantauan bersama LSM dan OKP lainnya.

Seperti Muhammadiyah dan organisasi otonom lainnya, secara vertikal IMM memiliki susunan organisasi mulai dari tingkat pusat sampai komisariat. Susunannya adalah komisariat, cabang, daerah, dan pusat. Kepemimpinannya disebut Pimpinan Komisariat (PK), Pimpinan Cabang (PC), Dewan Pimpinan Daerah (DPD), dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP).

Masing-masing level dari susunan organisasi tersebut mempunyai hubungan keorganisasian yang horizontal dengan Pimpinan Muhammadiyah. DPP IMM dengan PP Muhammadiyah; DPD IMM dengan PW Muhammadiyah; PC IMM dengan PD Muhammadiyah; dan PK IMM dengan PC/PR Muhammadiyah.

Adapun struktur organisasi IMM, berdasarkan hasil Mukhtar IX di Medan adalah sebagai berikut. Mulai dari tingkat DPP sampai PK terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Jenderal khusus untuk DPP, sedang untuk DPD sampai PK Sekretaris Umum, Bendahara Umum (bersama dua wakilnya); ditambah dengan beberapa Ketua Bidang Sekretaris Bidang (Organisasi, Kader, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Hikmah, Sosial Ekonomi, dan Immawati).

Struktur organisasi ini dibantu oleh sebuah biro, beberapa lembaga studi, dan dua korps (Biro Kerja sama Luar Negeri dan Hubungan Internasional, meskipun hanya di DPP, Lembaga Studi Kelembagaan dan Pengembangan Organisasi; Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya Kader; Lembaga Pengembangan Ilmu Agama dan Sosial Budaya; Lembaga Penelitian, Pengkajian dan Penerapan Teknologi; Lembaga Pers IMM (hanya ada di tingkat DPP dan DPD); Lembaga Pengkajian Strategi dan Kebijakan; Lembaga Kesejahteraan Rakyat dan Lingkungan Hidup; Lembaga Studi dan Pengembangan Ekonomi Umat; Korps Instruktur (hanya ada di tingkat DPP sampai PC); dan Korps Immawati. Kemudian di tingkat PK, departemen

yang ada adalah: Departemen Organisasi, Kader, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Hikmah, dan Ekonomi.

Secara umum program kerja IMM dilaksanakan untuk memantapkan eksistensi organisasi untuk mencapai tujuannya, yakni mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah” (AD IMM Pasal 6). Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut, maka perencanaan dan pelaksanaan program kerja diorientasikan bagi terbentuknya profil kader IMM yang memiliki kompetensi dasar akidah, kompetensi dasar intelektual, dan kompetensi dasar humanitas.

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan, maka program kerja IMM pada dasarnya tidak bisa lepas dari tiga bidang garapan tersebut. Perencanaan dan pelaksanaan program kerja tersebut memiliki penekanan (*stressing*) yang berbeda-beda pada masing-masing level kepemimpinan. Di tingkat Komisariat: kemahasiswaan, perkaderan, keorganisasian, kemasyarakatan. Di tingkat Cabang: perkaderan, kemahasiswaan, keorganisasian, dan kemasyarakatan. Di tingkat Daerah: keorganisasian, kemasyarakatan, perkaderan, dan kemahasiswaan. Di tingkat Pusat: kemasyarakatan, keorganisasian, perkaderan, dan kemahasiswaan.

Program kerja jangka panjang, diarahkan pada upaya perumusan visi dan peran sosial politik IMM memasuki abad XXI. Hal ini tidak lepas dari ikhtiar untuk memantapkan eksistensi IMM demi tercapainya tujuan organisasi (AD IMM Pasal 6).

Sasaran utama dan program jangka panjang ini melanjutkan prioritas program hasil Mukhtar VII IMM di Purwokerto (1992) untuk strategi pembinaan dan pengembangan organisasi secara sistematis, dan berkelanjutan selama lima periode muktamar IMM.

Periode Mukhtar IX diarahkan pada pematapan konsolidasi internal (organisasi, pimpinan, dan program) dengan meningkatkan upaya pembangunan kualitas institusional dan pemantapan mekanisme kaderisasi dalam menghadapi perkembangan situasi sosial politik nasional yang semakin dinamis.

Periode Mukhtar X diarahkan pada penguatan orientasi kekaderan dengan meningkatkan mutu sumber daya kader sebagai penopang utama kekuatan organisasi dalam transformasi sosial masyarakat.

Periode Mukhtar XI diarahkan pada penguatan peran institusi organisasi, baik secara internal (pelopor, pelangsur, dan penyempurna gerakan pembaruan dan amal usaha Muhammadiyah) maupun eksternal (kader umat dan kader bangsa).

Periode Mukhtar XII diarahkan pada pematapan peran IMM dalam wilayah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memasuki era globalisasi yang lebih luas.

Periode Mukhtar XIII diarahkan pada pemberdayaan institusi organisasi serta pemantapan peranan IMM dalam kehidupan sosial politik bangsa. Kemudian pelaksanaan program jangka panjang itu memiliki sasaran khusus pada masing-masing bidang. Bidang Organisasi diarahkan pada terciptanya struktur dan fungsi organisasi serta mekanisme kepemimpinan yang mantap dan mendukung gerak IMM dalam mencapai tujuannya. Program konsolidasi gerakan IMM juga diarahkan bagi terciptanya kekuatan gerak IMM, baik ke dalam maupun ke luar, sebagai modal penggerak bagi pengembangan gerakan IMM.

Bidang Kaderisasi diarahkan pada penguatan tiga kompetensi dasar kader, yaitu akidah, intelektual, dan humanitas, yang secara dinamis mampu menempatkan diri sebagai agen perubahan sosial bagi kepentingan masyarakat bangsa, dan negara.

sendiri. Akan tetapi berkat kegigihan para aktivis pelajar Muhammadiyah, maka pada Konferensi Pemuda Muhammadiyah tahun 1958 di Garut ditetapkan bahwa organisasi pelajar Muhammadiyah berada dalam pengawasan Pemuda Muhammadiyah. Keputusan tersebut diperkuat pada Muktamar Pemuda Muhammadiyah II yang berlangsung pada tanggal 24-28 Juli 1960 di Yogyakarta, yakni dengan memutuskan untuk membentuk IPM (Keputusan II/No. 4). Kesepakatan tersebut kemudian dimatangkan lagi dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta tanggal 18-20 Juli 1961. Saat itu secara nasional dalam forum tersebut IPM berdiri dengan Ketua Umum Herman Helmi Farid Ma'ruf dan Sekretaris Umum Muh. Wirsyam Hasan.

Dalam perkembangannya, akibat tekanan pemerintahan Orde Baru melalui kebijakan Menteri Pemuda dan Olahraga Ir. Akbar Tanjung pada Kompiwil IPM tahun 1992 di Yogyakarta yang secara implisit mewajibkan hanya ada satu organisasi pelajar, yaitu OSIS, serta adanya catatan Depdagri tentang direktori organisasi tingkat nasional. Karenanya, setelah itu dibentuk tim eksistensi yang setelah menimbang beberapa hal menyangkut: (a) keberadaan remaja sebagai kader Persyarikatan yang belum tergarap sepenuhnya selama ini; (b) perlunya pengembangan jangkauan IPM; serta (c) adanya kebijakan pemerintah RI tentang tidak diperbolehkannya penggunaan kata "pelajar" untuk organisasi berskala nasional, maka diputuskanlah perubahan nama IPM menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) oleh PP IRM. Perubahan dan pengembangan IPM menjadi IRM tersebut ditetapkan dengan surat Keputusan PP IRM No. VI/PP. IRM/1992 tertanggal 24 Rabiul Akhir 1413 H bertepatan dengan tanggal 22 Oktober 1992, dan disahkan oleh PP Muhammadiyah melalui Surat Keputusan No. 53/SK/IV.13/1.b/1992 tertanggal 22 Jumadil Awal 1413 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1992 M. Dengan demikian secara resmi perubahan

IPM menjadi IRM adalah sejak tanggal 18 November 1992.

Namun, keputusan perubahan nama tersebut sempat melahirkan keragu-raguan pada banyak kader pelajar Muhammadiyah, sehingga menjadi polemik antara kurun 1992 hingga periode Muktamar Makassar 1998-2000. Namun akhirnya lewat jajak pendapat di antara kader dan diskusi panjang di antara pimpinan dengan mempertimbangkan banyak hal mulai dari situasi dan kondisi sosial bangsa, lahan garap organisasi yang semakin luas dan kompleks (bukan hanya kalangan pelajar saja, melainkan usia remaja secara keseluruhan), serta demi efektivitas perjuangan organisasi di masa yang akan datang, maka pada Muktamar IRM tahun 2000 di Jakarta diputuskan dengan suara bulat untuk tetap mempergunakan nama Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM).

Untuk terjaminnya arah gerak dan langkah organisasi, IRM berpedoman pada Khittah Perjuangan yang berdasar pada firman Allah dalam Surat Yusuf ayat 108. Di mana dengannya ditegaskan khittah perjuangan IRM, yaitu sebagai berikut. (1) Membina dan meningkatkan kesatuan akidah Islamiyah seluruh remaja Muslim. (2) Membina dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kepada seluruh remaja Muslim. (3) Mengembangkan potensi remaja Muslim dengan membina dan meningkatkan kecakapan, keterampilan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. (4) Mempersiapkan kader Persyarikatan, umat dan bangsa yang mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil makmur yang diridhai Allah Swt.

Di samping memiliki khittah perjuangan, IRM juga memiliki rumusan Kepribadian Ikatan Remaja Muhammadiyah sebagai pedoman berorganisasi, yaitu sebagai berikut. (1) IRM adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di kalangan remaja, yang menjadikan semangat

akhlakul karimah dan semangat keilmuan menuju terbentuknya remaja Muslim yang berakhlak mulia dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil makmur yang diridhai Allah Swt. (2) IRM sebagai organisasi yang berakidah Islam, senantiasa melandaskan aktivitas organisasinya pada syariat agama Islam yang bersumber kepada Alquran dan Al-Sunnah. (3) IRM berfungsi dan berperan sebagai kader Pergerakan, umat dan bangsa dalam menunjang pembangunan manusia seutuhnya menuju terwujudnya masyarakat utama, adil makmur yang diridhai Allah Swt. (4) IRM berusaha memperluas dan memperkuat inti masa anggota dengan tiga dasar perjuangan, yaitu: (a) konsolidasi; (b) kaderisasi; (c) kristalisasi. (5) IRM selalu menitikberatkan pada pembinaan anggota menjadi *uswatun hasanah* (teladan) di tengah masyarakat dengan akhlak karimah, kekuatan persatuan, ketinggian ilmu, keluasan wawasan, kecakapan kreatif, serta kegemaran beramal kebajikan. (6) Perjuangan IRM sebagai perjuangan ideologis tak mengenal putus asa semata-mata mengharap keridhaan Allah dengan selalu mengadakan koreksi diri dalam menjaga kemurnian perjuangan. (7) IRM tidak mengambil bagian dalam kegiatan politik, tetapi akan selalu membawakan kekuatan moralnya, kapan saja dan di mana saja.

IRM menurut Anggaran Dasar Pasal 5 mempunyai aturan keanggotaan yang terbagi dua. (1). Anggota Biasa: (a). Remaja Muslim yang bersekolah di perguruan menengah Muhammadiyah; (b). Remaja Muslim yang berusia minimal 12 tahun dan maksimal 21 tahun. (2). Anggota Istimewa, adalah mereka yang pernah menjadi anggota biasa dan atau seseorang yang diperlukan untuk organisasi dengan usia maksimal 24 tahun. IRM memiliki struktur organisasi yang berada di tingkat Pimpinan Pusat (PP), Pimpinan Wilayah (PW), Pimpinan Daerah (PD), Pimpinan Cabang (PC), dan Pimpinan Ranting

(PR) yang tersebar di seluruh Indonesia. Struktur organisasi di tingkat ranting berbeda dengan Muhammadiyah atau organisasi lainnya, sebab tingkat ranting di IRM merupakan pimpinan organisasi yang berdasar pada letak geografis desa/kelurahan atau domisili sekolah. Sebab, untuk sekolah menengah pertama dan atas (SLTP/SLTA) milik Muhammadiyah, maka otomatis seluruh siswanya diwajibkan terlibat aktif dan sejak masuk telah didaftar menjadi anggota IRM, sebagai ganti ditiadakannya OSIS (Organisasi Siswa Intrasekolah) di sekolah tersebut. Para siswa langsung mendapat masa pengenalan dan pembinaan organisasi berupa MABICA (Masa Bimbingan Calon Anggota) sebagai bagian awal tahap pertama masuk sekolah. Sementara itu perodesasi jabatan pimpinan IRM masing-masing 2 tahun untuk Pimpinan Pusat, Wilayah, dan Daerah. Sedangkan untuk pimpinan Cabang dan Ranting masing-masing hanya satu tahun per periode jabatannya.

Sejak tahun 1961 hingga sekarang, IPM/IRM telah mengadakan muktamar sebanyak 13 kali. Pada tahun 1961-1966 PP IPM masih berada di dalam pengawasan PP Pemuda Muhammadiyah. Pada masa ini dimulailah pendirian IPM melalui instruksi PP Pemuda Muhammadiyah No. 4 Tahun 1962 tertanggal 4 Februari 1962 di seluruh daerah Indonesia.

Pada tanggal 18-24 November 1966 di Jakarta barulah diadakan Muktamar IPM pertama dengan beberapa keputusan, sebagai berikut. (1) Membentuk PP IPM carateker hingga terbentuknya PP IPM yang baru. (2) Menunjuk tim formatur yang terdiri dari Anwar Bey, M. Fahmi M.S., M. Wirsyam, dan unsur PP Muhammadiyah. Namun, baru sebelas bulan kemudian terbentuk PP IPM dengan Ketua Umum Moh. Wirsyam Hasan dan Sekretaris Umum Ahmadi. (3) Menetapkan Muqaddimah AD/ART IPM. (4) Merumuskan Khittah Perjuangan IPM. Dalam periode pertama ini 1966-1969, IPM lebih banyak mengurus internal organisasi

seperti menetapkan Sistem Perkaderan IPM hasil seminar Kader tanggal 20-23 Agustus 1969 di Palembang. Sekalipun begitu, IPM juga terlibat aktif dalam KAPPI (Kesatuan Aksi Pelajar Pemuda Indonesia). Namun, pada periode awal ini IPM masih sempat digoyang dalam tanwir Muhammadiyah tanggal 19-21 September 1968, tetapi berkat argumentasi PP IPM dan AMM lain, akhirnya eksistensi IPM tetap dapat dipertahankan.

Periode Mukhtamar II tahun 1969-1972. Mukhtamar II ini diadakan di Palembang tanggal 27-30 Agustus 1969 dengan menyepakati adanya penyempurnaan Khittah Perjuangan dengan dilengkapi tafsir khittah, identitas, tafsir identitas dan tafsir asas dan tujuan IPM. Periode ini dipimpin oleh Muhsin Sulaiman sebagai Ketua Umum dan Ahmad Masuku sebagai Sekretaris Umum. Pada periode tersebut ditetapkan lagu mars dan himne IPM sebagai lagu resmi IPM.

Periode 1972-1975 di bawah pimpinan Abdul Shomad Karim dan Faisal sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Umum. Periode tersebut dihasilkan melalui muktamar ke-3 ini yang diadakan di Surabaya dan berhasil melakukan penyempurnaan tafsir khittah perjuangan IPM, tafsir identitas, tafsir asas dan tujuan IPM, serta teori perjuangan IPM. Di samping itu, pada Konpiwil 1973 berhasil ditetapkan pedoman perkaderan IPM sebagai pengganti pedoman perkaderan hasil Mukhtamar II Palembang. Meskipun begitu, periode ini aktivitas IPM dianggap banyak mengalami kemunduran.

Periode 1975-1978 (Muktamar IV). Mukhtamar IPM IV ini diadakan di Makassar tanggal 23-26 Agustus 1975 dengan mengambil tema: "Membina dan Meningkatkan Peranan IPM sebagai Gerakan Dakwah di Kalangan Pelajar." Mukhtamar ini menghasilkan program kerja nasional IPM dengan orientasi meningkatkan partisipasi IPM dalam pembangunan nasional, seperti aktif dalam penanganan siswa *droup out*, menggalakkan pramuka, meningkatkan studi pelajar dan me-

nanggulangi kenakalan remaja serta pemberantasan penyalahgunaan narkoba. Sebagai Ketua Umum Gafarudin dan sebagai Sekum adalah Faisal Noor. Pada tanggal 24-26 Desember 1976 diadakan Konpiwil yang merevisi SPI hasil Konpiwil 1973 di dalam seminar kader IPM di Tomang Jakarta.

Periode 1979-1983 merupakan hasil Mukhtamar V tanggal 7-11 Juli di Jakarta. Dalam Mukhtamar V ini ditetapkan Asnawi Syarbini sebagai Ketua Umum dan Maulana Yusuf Widodo sebagai Sekumnya. Ditetapkan pula beberapa keputusan sebagai berikut. (1) Fungsi IPM sebagai organisasi intra dan ekstra sekolah. (2) IPM sebagai organisasi pembinaan dan pengembangan pelajar yang agamis dan terpelajar sebagai modal pembangunan bangsa. (3) Meningkatkan partisipasi IPM dalam pembangunan nasional dengan mendukung program pemerintah dalam hal pembinaan dan pengembangan generasi muda, protes terhadap pornografi film dan media massa, serta orientasi program IPM dalam studi, kepemimpinan dan dakwah.

Muktamar VI yang sedianya diselenggarakan di Purwokerto, Jawa Tengah batal tidak ada izin dari pemerintah, akibat masalah nama IPM. Sebagai gantinya diadakan muktamar secara terbatas di Yogyakarta pada tanggal 30 September-2 Oktober 1983. Periode ini berada di bawah kepemimpinan Masyhari Makhasi dan Ismail Ts. Siregar dengan fokus utama pembinaan ke dalam, melakukan konsolidasi organisasi sampai tingkat bawah, dan memperbarui SPI dalam lokakarya perkaderan tahun 1985 di Makassar.

Periode 1986-1989 (Muktamar VII) di bawah pimpinan Khoiruddin Bashori dan Azwir Alimuddin. Mukhtamar IPM VII diadakan di Cirebon tanggal 26-30 April 1986 dengan tema: "Mementapkan Gerak IPM dalam Membangun Akhlak Mulia dan Memupuk Kreativitas Pelajar." Pada periode ini berhasil disusun sistem dakwah

pelajar yang berisi komponen MABICA, MAPERTA, pekan dakwah, pelatihan da'i, dan sistem administrasi IPM.

Permasalahan nama IPM menjadikan muktamar VIII di Medan tidak dapat dilaksanakan dan diganti muktamar terbatas (silaturahmi pimpinan) di Yogyakarta. Dalam silaturahmi ini dihasilkan kepemimpinan periode 1990-1993 dengan dipilihnya M. Jamaluddin Ahmad dan Zainal Arifin AU sebagai Ketua Umum dan Sekumnya. Periode ini berhasil membuat konsep pengembangan sumber daya manusia, pelatihan penelitian, pembentukan KIR (Karya Ilmiah Remaja), dan pengelolaan kelompok studi Islam.

Setelah perubahan nama IPM menjadi IRM di tahun 1992, maka pada tanggal 3-7 Agustus 1993 dilaksanakan muktamar IRM pertama atau Muktamar IX di Yogyakarta. Periode 1993-1996 yang dipimpin Athoilla A. Latif dan Arief Budiman ini menetapkan rancangan program jangka panjang yang terencana dan berkesinambungan dari muktamar ke muktamar. Periode Muktamar IX dan X diarahkan pada upaya pemantapan mekanisme gerakan. Periode Muktamar XI diarahkan pada upaya pengembangan program dan periode Muktamar XII diarahkan pada upaya pemantapan gerak organisasi. Periode ini juga berhasil menyempurnakan AD/ART, SPI, pedoman administrasi, konsep KIR, mekanisme kerja pimpinan, dan menciptakan lagu Mars IRM.

Periode 1996-1998 (Muktamar X). Muktamar IRM X dilaksanakan di Surakarta tanggal 11-15 Maret 1996 dengan tema "Kebersamaan dan Kepedulian Remaja Indonesia dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Insani." Muktamar ini memilih Muh. Izzul Muslimin dan Iwan Setiawan Ar-Rozie sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Umum. Di samping itu, muktamar juga menetapkan rumusan garis-garis besar kebijakan IRM, konsep konsolidasi organisasi,

penyempurnaan ART dan pemantapan mekanisme organisasi.

Periode 1998-2000 merupakan hasil muktamar Makassar. Di mana terpilih Taufikurrahman dan Raja Juli Antoni untuk menakhodai periode tersebut. Periode ini terbilang sebagai periode pembentukan *image building* IRM secara nasional. Sebab berhasil melakukan terobosan luar biasa dibandingkan AMM lain, dengan melakukan kerja sama dengan *The Asia Foundation* lewat program *Active Non Violence* yaitu Pelatihan SRATK (Studi dan Refleksi Aktif Tanpa Kekerasan) secara bertahap dan kontinu di beberapa wilayah di Indonesia dengan koordinator program Syiful Arifin. Selain itu program ini juga menerbitkan tabloid *Retas* yang berisi informasi tentang tren remaja dan pembinaan terhadap remaja untuk menjauhi kekerasan dalam kehidupan sehari-hari bekerja sama dengan majalah anak muda Hai (dikoordinatori Saudara Taufik dan Amali), melakukan promosi gerakan ATK (Aktif Tanpa Kekerasan) lewat berbagai media, serta terlibat aktif dalam konsorsium JPPR (Jaringan Pendidikan Politik untuk Rakyat) melalui program pendidikan politik untuk remaja dan pemantauan pemilu sejak tahun 1999 hingga pemilu 2004 dengan koordinator Saudara Asykuri dan Rifma Ghulam.

Periode 2000-2002 dipimpin Raja Juli Antoni dan M. Arif Jamali. Periode ini hasil Muktamar XI di Jakarta bersamaan dengan Muktamar Muhammadiyah. Kemudian dilanjutkan dengan Muktamar XII di Yogyakarta memilih Munawar Kholil dan M. Kusnan. Pada dua periode terakhir IRM berada dalam situasi stagnan, sebab kepemimpinan dua periode ini hanya meneruskan program-program periode sebelumnya dan kurang dapat menghasilkan terobosan-terobosan baru dalam berorganisasi. Selanjutnya pada tanggal 8-13 Desember 2004 dilaksanakan Muktamar IRM XIII di Lampung yang memilih Ahmad Imam Mujadid Rais dan Ridwan Furqoni

sebagai pimpinan IRM periode 2004-2006. Periode PP IRM sekarang mempunyai rumusan program utama berupa: penguatan infrastruktur lewat pengembangan komunitas-komunitas remaja, penguatan jaringan, parlemen remaja, dan menggagas upaya perlindungan hak-hak pelajar-remaja lewat RUU.

ISMAIL, TAUFIQ (Lahir 25 Juni 1935)

Taufiq Ismail lahir di Bukittinggi tanggal 25 Juni 1935 dari keluarga Muhammadiyah. Mula-mula ia belajar di Sekolah Rakjat Moehammadiyah Ngupasan Yogyakarta ketika kota ini menjadi Ibukota Indonesia. Kemudian ia mengungsi ke Bukittinggi ketika kota itu menjadi ibukota Pemerintahan Darurat Republik Indonesia/PDRI. Sebelum sekolah di Yogyakarta ia melewati masa kanak-kanaknya di Pekalongan. Kemudian sekolah di SMP dan SMA Pekalongan.

Setelah itu, ia kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan UI Bogor, sampai tamat menjadi dokter hewan dan ahli peternakan tahun 1963. Taufiq Ismail kemudian aktif menulis di media, menjadi wartawan, dan aktif sebagai demonstran pada tahun 1966. Dalam suasana hiruk-pikuknya politik untuk menumbangkan Orde Lama ini puisi-puisi perlawanannya lahir, yang kemudian dibukukan dengan judul *Tirani* dan *Benteng*.

Taufiq aktif menulis puisi sejak masih muda. Setelah Orde Lama runtuh, di tahun 1966, bersama teman-temannya mendirikan majalah *Horison*, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), menjadi pimpinan DKJ, PJ Direktur TIM, Rektor LPKJ dan menjadi Manajer Hubungan Luar Negeri Unilever sampai pensiun.

Ia juga tercatat sebagai penerima beasiswa American Field Service (AFS) International Scholarship, dan sejak 1958 aktif di AFS Indonesia.



Penyair, Taufiq Ismail, menjadi penceramah dalam pengajian Ramadhan yang diselenggarakan PP. Muhammadiyah di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jakarta

badan islah untuk mengantisipasi bila terjadi keretakan dan perselisihan; 6) menuntun penghidupan anggota.

Bisa dikatakan bahwa pengabdian tertinggi Sutan Mansur di Muhammadiyah terjadi ketika ia menjadi ketua Muhammadiyah yang ke-6 dari 1953 hingga 1959. Meskipun setelah 1959 tidak lagi menjabat ketua PP Muhammadiyah, Sutan Mansur yang sudah mulai *uzur* tetap menjadi penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari periode ke periode. Meski jarang hadir dalam rapat, konferensi, tanwir, dan Muktamar Muhammadiyah, tetapi ia tetap menjadi guru pengajian keluarga Muhammadiyah.

Sutan Mansur juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Dari beberapa tulisannya yang antara lain berjudul: *Jihad; Seruan kepada Kehidupan Baru; Tauhid Membentuk Kepribadian Muslim; dan Roh Islam*. Dalam tulisannya tampak sekali bahwa ia ingin mencari Islam yang paling lurus yang tercakup dalam paham yang murni dalam Islam. Sutan Mansur terlihat berupaya menguraikan doktrin-doktrin Islam secara sistematis dan mengaitkannya dengan tauhid melalui pembahasan ayat demi ayat dengan keterangan Alquran dan Hadis.

Sepak terjang Sutan Mansur menurut Hamka menjadikannya sebagai ideolog Muhammadiyah. Tokoh Muhammadiyah lainnya, M. Yunus Anis, dalam salah satu kongres Muhammadiyah mengatakan bahwa di Muhammadiyah ada dua bintang: Bintang Timur adalah KH. Mas Mansur dari Surabaya, ketua PP Muhammadiyah 1937-1943, dan Bintang Barat adalah Sutan Mansur dari Minangkabau, ketua PP Muhammadiyah 1953-1959.

Sutan Mansur menghembuskan nafas terakhir pada Senin, 25 Maret 1985 yang bertepatan 3 Rajab 1405, di Rumah Sakit Islam Jakarta dalam usia 90 tahun. Sang ulama, dai, pendidik, dan pejuang kemerdekaan ini setiap hari Ahad pagi hingga menjelang akhir hayat senantiasa masih memberikan pelajaran agama Islam terutama

tentang tauhid di ruang pertemuan Gedung Muhammadiyah jalan Menteng Raya 62 Jakarta.

Jenazah almarhum dikebumikan di makam umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan setelah sebelumnya dishalatkan di Masjid Komplek Muhammadiyah. Hari itu, warga Muhammadiyah dan seluruh kaum Muslim di Indonesia berduka.

MASYARAKAT UTAMA

Masyarakat Utama merupakan istilah yang dipakai Muhammadiyah sebagai cita-cita dan tujuan misi perjuangannya. Ide Masyarakat Utama sesungguhnya bersumber pada firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 104, yang menekankan adanya golongan yang mengajak kepada keutamaan, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahy munkar*). Ide tersebut diadopsi KH. Ahmad Dahlan untuk melengkapi spirit Surat Al-Maidah sebagai landasan prinsipil dari maksud dan tujuannya mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang disusun Ki Bagus Hadikusumo (Ketua PP Muhammadiyah periode 1942-1953) disebutkan secara umum, bahwa konsepsi Masyarakat Utama adalah *Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*. Konsepsi tersebut telah dipakai Muhammadiyah sebagai maksud dan tujuan perjuangan Muhammadiyah sejak tahun 1950. Sementara berdasarkan penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang disahkan pada bulan Juni 1972, maka Masyarakat Utama adalah "Suatu masyarakat di mana keutamaan, kesejahteraan dan kebahagiaan luas merata, serta keadilan berlaku di dalamnya."

Dalam sejarahnya, tema Masyarakat Utama (*al-Mujtama' al-Fadillah*) muncul pertama kali ke permukaan, setelah Muktamar Muhammadiyah pada ke-41 yang berlangsung di Solo pada tanggal 7-14 Desember 1985 menerima Pancasila

sebagai asas organisasi, sebagai akibat pemberlakuan UU No. 8 Tahun 1985 tentang asas tunggal. Di samping itu, berdasarkan situasi dan kondisi sosial politik yang ada, maka dilakukan perubahan rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah dalam Anggaran Dasar Bab II Pasal 3 dari "Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" menjadi *Masyarakat Utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Swt. (baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur)*. Sejak dirumuskan pada Mukadimah Muhammadiyah ke-41 itulah, istilah Masyarakat Utama menjadi istilah dan konsep yang terus dipakai maksud dan tujuan Muhammadiyah hingga sekarang.

Namun, setelah itu, istilah dan konsep Masyarakat Utama vakum dari topik pembicaraan kalangan Muhammadiyah. Konsep tersebut baru muncul kembali, ketika diadakan seminar dan pengajian tentang Masyarakat Utama. *Pertama*, ketika pada tanggal 21-22 Desember 1991 diadakan "Seminar Nasional Masyarakat Utama" yang diprakarsai Lembaga Pengkajian dan Pengembangan (LPP) PP Muhammadiyah bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Malang. *Kedua*, ketika dilaksanakan Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah pada tanggal 18-19 Februari 1995 yang bertema "Dimensi-Dimensi Masyarakat Utama."

Secara historis, menurut KH. Ahmad Azhar Sanjaya, konsep Masyarakat Utama dapat ditelusuri berdasarkan penekanan dakwah Islam yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. sejak periode Mekkah hingga periode Madinah. Konsep tersebut dapat diklasifikasi menurut tahapan pembangunan Masyarakat Utama yang dimulai *pertama*, periode pembinaan umat. Rasulullah memulai pembinaan umat dengan membangun masjid, baik di Quba maupun di Madinah. Pendirian masjid tersebut sebagai lambang kebanggaan manusia dengan Tuhannya. *Kedua*, periode persaudaraan umat. Di mana Rasulullah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. *Ketiga*, periode perda-

maian dengan sesama. Di mana setelah periode persaudaraan, maka diadakan suatu perjanjian hidup damai dan solidaritas antarumat Islam dengan umat Yahudi dalam wadah negara yang dipimpin langsung Rasulullah. *Keempat*, periode pembangunan sosial. Periode pembangunan yang menekankan terbentuknya suatu tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang berkeadilan sosial dan merata untuk seluruh lapisan masyarakat.

Karenanya secara normatif, cita-cita sosial Islam merupakan refleksi tauhid yang menekankan kesatuan hubungan antara Tuhan, alam dan manusia dalam konteks *khilafah* dan *ummah*. Suatu refleksi yang menandai misi manusia (peran politik) sebagai wakil Tuhan di muka bumi, serta sebagai perwujudan manifestasi cita-cita sosial Islam untuk rahmat umat manusia seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam konteks inilah konsep *Madinah al-Fadilah* (Masyarakat Utama) versi Al-Farabi maupun konsep *tamaddun* (peradaban) dibentuk dengan maksud agar suatu tatanan sosial dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki (*al-sa'adah al-haqiqiyah*).

Cita-cita sosial Islam tersebut kemudian diadopsi menjadi cita-cita sosial Muhammadiyah. Di mana, KH. Ahmad Dahlan menyeru umat dengan gerakan kembali kepada Alquran dan Sunnah Rasul (*al-Ruju' ila Alquran wa Sunnah*). Gerakan yang ingin melepaskan umat dari belenggu syirik (*takhayul, bid'ah dan khurafat*), serta bertujuan mencapai kemajuan dan kebahagiaan dunia akhirat. Dalam bahasa agama, KH. Ahmad Dahlan seperti disitir KH. Hadjid (salah seorang muridnya), mengatakan bahwa *al-Da'u Musyarakatullahi fi Jabarutih, wa al-Dawa'u Tauhidullahi Haqqan* (perbuatan syirik merupakan penyakit terberat, dan obat sejatinya adalah tauhid yang benar). Cita-cita sosial Muhammadiyah ini dimanifestasikan sebagai upaya Muhammadiyah untuk berpartisipasi menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia, agar tercipta suatu Masyarakat Utama.

Sementara secara politik, cita-cita Islam dijalankan Muhammadiyah dengan terlibat aktif dalam perjuangan politik, baik pada masa kolonial maupun setelah kemerdekaan. Cita-cita Islam secara politik dilakukan dengan langkah-langkah politik sebagai berikut. *Pertama*, Muhammadiyah terlibat aktif dalam pergerakan nasional untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia, termasuk ikut serta dalam perumusan Muqaddimah UUD 1945, serta rumusan dasar hukum negara yang lain. *Kedua*, Muhammadiyah memprakarsai berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Partai Islam Indonesia, Partai Masyumi, Badan Koordinasi Amal Muslimin (BKAM), maupun Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) sebagai wadah politik Muhammadiyah. *Ketiga*, Muhammadiyah terlibat aktif merespons rancangan UU Perkawinan, Aliran Kepercayaan, Asas Tunggal Pancasila, UU Pendidikan Nasional, UU Peradilan Agama, RUU Sisdiknas, masalah kepemimpinan nasional, maupun mengenai RUU dan masalah-masalah kebangsaan yang lain. *Keempat*, Muhammadiyah dengan tokohnya M. Amien Rais hadir sebagai lokomotif reformasi melawan pemerintahan Soeharto yang otoriter. Langkah politik tersebut didukung dengan rekomendasi pendirian Partai Amanat Nasional, serta duduknya kader terbaik Muhammadiyah sebagai Ketua Majelis Perwakilan Rakyat.

Sekalipun terlibat secara politik, namun langkah politik Muhammadiyah harus dipahami sebagai langkah politik adi luhung (*high politics*). Karena sejak Muktamar ke-38 tahun 1971 di Ujung Pandang, Muhammadiyah memutuskan tidak berafiliasi dengan partai politik mana pun. Muhammadiyah ingin menyandarkan perjuangan politiknya, bukan dengan langkah politik praktis, melainkan melalui jalur kultural sebagai tenda kultural bagi semua golongan, suku, agama, dan kepentingan politik mana pun. Langkah kultural tersebut diambil Muhammadiyah sebagai strategi dakwah agar dapat memengaruhi

banyak pihak secara lebih luas, serta menampilkan diri sebagai umat terbaik (*khayr ummah*) bagi seluruh umat manusia, seperti tercantun dalam firman Allah Surat Âli Imrân ayat 110. Umat Terbaik merupakan manifestasi tertinggi dari Masyarakat Utama sebagai cita-citakan Muhammadiyah.

Konsep Masyarakat Utama adalah suatu konsep terbuka, bersifat interpretatif, serta dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan sosial yang ada. Sekalipun konsepsi Masyarakat Utama formatnya selalu berubah dari waktu ke waktu dan tidak dapat dilepaskan dari konteks keindonesiaan, tetapi maksud dan tujuannya tetap sama, yaitu sebagai penciptaan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (Masyarakat Utama adil dan makmur yang diridhai Allah Swt).

Masyarakat Utama yang dicita-citakan berdasarkan *Kepribadian Muhammadiyah* dapat dilihat dari dua aspek, sebagai berikut: *Pertama*, aspek institusional. Di mana sifat utama dalam konteks masyarakat berarti sistem dan tatanan sosial, serta budaya yang dikembangkan adalah kondusif bagi terwujudnya kehidupan sejahtera lahir batin bagi segenap warganya, yaitu kehidupan yang tertata baik, aman, adil, dan makmur material-spiritual. Sistem dan tatanan sosial tersebut memberikan kemudahan, perlindungan, persamaan, kemerdekaan, keadilan, dan kebebasan individu masyarakat dari kondisi kehidupan yang tidak manusiawi berupa kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Suatu kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah. *Kedua*, aspek subjek individu. Masyarakat Utama pada hakikatnya merupakan masyarakat yang terdiri atas subjek individu yang utama pula (*syakhsul fard al-fadhil*). Subjek individu yang utama adalah individu yang sadar akan keberadaannya sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan wakil Allah di bumi (*khalifah fi al-ardh*). Suatu subjek individu yang memiliki etos untuk selalu *bertadzakkur, bertafakkur, bermusyawarah, bertasamuh, bertawasau,*

Saran ini ditolak oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta dan juga oleh PC Muhammadiyah Solo, tempat Surono menjadi anggotanya.

Santernya kembali wacana menjadikan Muhammadiyah sebagai parpol dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Muhammadiyah tidak lagi memiliki wadah politik pasca bubarnya Masyumi. Penyaluran aspirasi melalui NU dan Peri tidak mungkin karena paham yang berbeda, sementara dengan PSII, sejarah telah menyebabkan Muhammadiyah tersingkir dari partai tua ini. Ditambah dengan banyaknya anggota Muhammadiyah yang diizinkan duduk di DPR-GR atas nama Masyumi. Maka perubahan status Muhammadiyah dari organisasi sosial masyarakat menjadi parpol adil sangat wajar terjadi. Namun, melalui berbagai kongres, Muhammadiyah tetap *istiqamah* mempertahankan posisinya sebagai organisasi sosial.

Di era reformasi yang memberikan kemungkinan berdirinya multipartai, tokoh-tokoh Masyumi kembali ingin menghidupkan roh dan semangat Partai Masyumi. Beberapa partai baru yang muncul masing-masing mengklaim dirinya sebagai pewaris Partai Masyumi. Ada partai Masyumi Baru, juga Partai Bulan Bintang. Dalam Partai Bulan Bintang inilah, berkumpul tokoh-tokoh muda Masyumi yang dulu sempat berjuang di partai berlambang bulan bintang tersebut. Mereka ikut serta atau paling tidak merestui berdirinya kembali Partai Masyumi. Akan tetapi, dalam pemilu 1999, partai ini hanya dilirik dua juta pemilih, atau kurang dari dua persen saja. Mereka yang dulu menjadi pendukung utama Masyumi, seperti Muhammadiyah dan NU, lebih memilih bergabung dengan partai yang benar-benar baru: Muhammadiyah dengan PAN (Partai Amanat Nasional) dan NU dengan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).

Meski begitu, nama Masyumi tidak akan pernah hilang dalam catatan sejarah pergerakan Indonesia. Masyumilah, satu-satunya partai yang

pernah dimiliki umat Islam Indonesia yang teguh memegang prinsip dan ideologinya demi menjunjung harkat dan martabat Islam dan umatnya. Di masa revolusi ia telah banyak berbuat bagi bangsa dan negara Indonesia. Dari tujuh kabinet yang pernah ada di bawah Sistem Demokrasi Parleментар (1950-1957) tiga kabinet dipercayakan kepemimpinannya kepada Masyumi, yaitu Kabinet Natsir (1950-1951), Kabinet Sukiman (1951-1952), dan Kabinet Burhanudin Harahap (1955-1956). Peran partai ini juga tampak di forum konstitusional dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara, dan ketika ketegasan dengan sikapnya mengontrol kekuasaan otoriter yang diperlihatkan rezim Orde Lama, meski harus berujung pada dibubarkannya Masyumi.

MAWARDI, SITI HADJINAH (1906-1991)

Tahun 1906 di Yogyakarta lahir seorang putri dari keluarga Haji Muhammad Narju, seorang pengusaha batik yang terkenal di Yogyakarta. Siti Hadjinah merupakan putri ketiga dari tujuh bersaudara. Masa kecilnya dilalui dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan bersama keluarganya.

Siti Hadjinah mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang pertama kali di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Yogyakarta. Setelah itu ia melanjutkan ke *Huischouds School*. *Huischouds School* itu merupakan semacam Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Di sekolah itu ia mendapat pelajaran di bidang kerumahtanggaan di samping di bidang pengetahuan umum. Di bidang kerumahtanggaan dipelajarinya ilmu-ilmu menjahit, memasak, dan ilmu-ilmu lainnya yang berhubungan dengan kegiatan kaum wanita. Di pengetahuan umum, ia memperoleh ilmu berhitung, sosial, dan bahasa Belanda.

Siti Hadjinah selalu mencari dan meningkatkan ilmunya melalui pendidikan nonformalnya, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Di

tuanya tidak sesuci Makkah dan Madinah. Meskipun demikian, Mas Mansur tetap melaksanakan keinginannya tanpa izin orang tuanya. Dia mengalami kepahitan dan kesulitan hidup, karena tidak mendapat kiriman uang dari orang tuanya. Untuk biaya sekolah dan biaya hidup sehari-hari harus ditanggung sendiri. Oleh karena itu, dia sering berpuasa Senin dan Kamis dan mendapat uang dan makanan dari masjid-masjid. Keadaan ini berlangsung kurang lebih satu tahun dan setelah itu orang tuanya mengirim uang lagi.

Di Mesir, dia belajar di Universitas Al-Azhar pada Syaikh Ahmad Maskawi. Suasana Mesir saat itu sedang gencar-gencarnya membangun dan menumbuhkan semangat kebangkitan nasionalisme dan pembaruan. Banyak tokoh memupuk semangat rakyat Mesir, baik melalui media massa maupun pidato. Mas Mansur juga memanfaatkan kondisi ini dengan membaca tulisan-tulisan yang tersebar di media massa dan mendengarkan pidato-pidatonya.

Mas Mansur berada di Mesir selama kurang lebih dua tahun. Sebelum pulang ke Indonesia, dia singgah dulu di Makkah selama satu tahun dan tahun 1915, dia pulang ke Indonesia. Ia menjalani hidup baru dengan putri Haji Arif, Siti Zakiyah, yang tinggalnya tidak jauh dari rumah Mas Mansur. Dari hasil pernikahannya itu, mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Nafiah, Ainurrafiq, Aminah, Muhammad Nuh, Ibrahim, dan Lukluk. Di samping menikah dengan Siti Zakiyah, dia juga menikah dengan Halimah meskipun hanya berlangsung selama dua tahun, karena pada tahun 1939 Halimah meninggal dunia.

Sekembali ke tanah air, dia bergabung dengan Syarikat Islam (SI). Ini merupakan langkah awal bagi Mas Mansur untuk berkiprah dalam suatu organisasi. Peristiwa yang dia saksikan dan alami, baik di Makkah maupun di Mesir, yaitu terjadinya pergolakan politik, munculnya gerakan nasionalisme dan pembaruan merupakan modal baginya untuk mengembangkan sayapnya dalam

suatu organisasi. SI pada waktu itu dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto. SI terkenal sebagai organisasi yang radikal dan revolusioner. Di SI, Mas Mansur dipercaya sebagai penasihat Pengurus Besar SI. Di samping itu, dia juga membina majelis diskusi bersama Abdul Wahab Hasbullah yang diberi nama *Taswir al-Afkar* (Cakrawala Pemikiran). Terbentuknya majelis ini diilhami oleh Masyarakat Surabaya yang diselimuti kabut kekolotan. Masyarakat sulit diajak maju dan sulit menerima pemikiran baru yang berbeda dengan tradisi yang mereka pegang. *Taswir al-Afkar* merupakan tempat berkumpulnya para ulama Surabaya yang sebelumnya mereka mengadakan kegiatan pengajian di rumah atau di surau masing-masing. Masalah-masalah yang dibahas berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan mulai sampai masalah politik perjuangan melawan penjajah.

Dari *Taswir al-Afkar* itu lahir *Nahdatul al-Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) yang menitikberatkan pada pendidikan. Sebagai kelanjutan *Nahdatul al-Wathan*, Mas Mansur dan Abdul Wahab Hasbullah mendirikan madrasah yang bernama *Khitab al-Wathan* (Mimbar Tanah Air), kemudian madrasah *ahl al-Wathan* (keluarga tanah air), di Wonokromo, *Far'u al-Wathan* (Cabang, Tanah Air) di Gresik dan *Hidayah al-Wathan* (Petunjuk Tanah Air) di Jombang.

Kalau diamati dari nama yang mereka munculkan yaitu *Wathan* yang berarti tanah air, maka dapat diketahui kecintaan mereka terhadap tanah air sangat mencerdaskan bangsa Indonesia dan berusaha mengajak mereka untuk membebaskan tanah air dari belenggu penjajah. Pemerintahan sendiri tanpa campur tangan bangsa lain itulah yang mereka harapkan.

Di *Taswir al-Afkar* juga didiskusikan masalah *khilafiyah*. Masalah *khilafiyah* itu, antara lain terkait dengan *tawassul*, *qunut* dan bacaan *ushalli*. Di samping itu, dibahas pula mengenai mazhab, kebebasan berijtihad dan taklid. Terjadi perbedaan pendapat antara Mas Mansur dengan Abdul

Wahab Hasbullah mengenai masalah-masalah tersebut yang menyebabkan Mas Mansur keluar dari *Taswir al-Afkar*.

Di samping lidahnya fasih, penanya pun tidak kalah tajamnya. Pikiran-pikirannya dia tuangkan di media massa. Dia merintis menerbitkan majalah yang pertama kali bernama *Suara Santri*. Kata santri digunakan sebagai nama majalah, karena pada saat itu kata santri sangat digemari oleh masyarakat dan karena itu pula majalah *Suara Santri* mendapat sukses yang gemilang.

Majalah Jinem merupakan majalah kedua yang diterbitkan oleh Mas Mansur. Majalah ini terbit dua kali sebulan dengan menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab. Kedua majalah tersebut merupakan sarana untuk menuangkan pikiran-pikirannya dan mengajak para pemuda melatih mengekspresikan pikirannya dalam bentuk tulisan. Melalui majalah itu Mas Mansur mengajak kaum Muslimin untuk meninggalkan kemusyrikan dan kekolotan.

Sebelum itu Mas Mansur juga pernah menjadi redaktur majalah *Kawan Kita Yang Tulus* di Surabaya. Tulisan-tulisan Mas Mansur pernah dimuat di majalah *Siaran* dan majalah *Keuntungan* di Surabaya; *Penganjur* dan *Islam Bergerak* di Yogyakarta; *Panji Islam* dan *Pedoman Masyarakat* di Medan dan *Adil* di Solo.

Di samping majalah-majalah, Mas Mansur juga menuliskan ide dan gagasannya dalam bentuk buku, antara lain *Hadis Nabawiyah*, *Syarat Sahnya Nikah*, *Risalah Tauhid dan Syirik* dan *Adab al-Bahts wa al-Munadlarah*.

Hadis Nabawiyah ditulis sewaktu Mas Mansur masih muda. Buku ini berisi tanya jawab ucapan Nabi Muhammad Saw. Penulisan buku *Syarat Sahnya Nikah* dibantu oleh Wondosudirdjo. Dalam buku ini dibahas syarat-syarat sahnya nikah menurut Islam. Demi terwujudnya tauhid yang murni, bebas tahayul dan khurafat, Mas Mansur menulis sebuah buku yang berjudul *Risalah Tauhid, Syirik dan Adab al-Bahts al-*

Munadlarah berisi adab sopan santun mengeluarkan pendapat dalam musyawarah.

Di samping itu dia juga aktif dalam organisasi meskipun menyita waktunya dalam dunia jurnalistik. Pada tahun 1911, Mas Mansur masuk organisasi Muhammadiyah. Aktivitas Mas Mansur dalam Muhammadiyah membawa angin segar dan memperkokoh keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaruan. Tangga-tangga yang dilalui Mas Mansur selalu dilalui dengan mantap. Hal ini terlihat dari jenjang yang dilewatinya, yakni setelah Ketua Cabang Muhammadiyah Surabaya, kemudian menjadi Konsul Muhammadiyah wilayah Jawa Timur. Puncak dari tangga tersebut adalah ketika Mas Mansur menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1937-1943. Dia terpilih dalam kongres (Muktamar) Muhammadiyah ke-26. Sebagai konsekuensinya, dia pindah dari Surabaya ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, dia bertempat tinggal di Mu'allimin. Di sana dia diangkat menjadi direktur sekaligus sebagai ketua asrama. Sementara di Madrasah Mu'allimin, dia menjadi guru.

Sebagai langkah awal untuk menentukan strategi kepemimpinannya, dia mencetuskan 12 langkah yang kemudian dikenal dengan nama *12 Langkah Muhammadiyah*. Jauh sebelum ini, dia pernah mengusulkan agar Muhammadiyah membentuk Majelis Tarjih. Usulan pembentukan majelis ini dikemukakan ketika dia menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah wilayah Jawa Timur. Usulan itu dilontarkannya pada waktu Muktamar Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan tahun 1927 saat Muhammadiyah dipimpin oleh KH. Ibrahim.

Alasan yang dikemukakannya ialah keberadaan ulama dalam Muhammadiyah mutlak diperlukan untuk mengawasi jalannya organisasi, agar dalam langkah perjuangannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Di samping itu, dia didorong oleh kekhawatiran timbulnya perpecahan di tubuh Muhammadiyah lantaran perbedaan pendapat tentang *furu'iyah* (masalah

cabang) di kalangan ulama Muhammadiyah. Majelis Tarjih, seperti yang pernah dikatakan oleh Buya Hamka, merupakan usaha Muhammadiyah dalam rangka menimbang-nimbang hukum-hukum agama untuk mencari yang paling kuat, sehingga Muhammadiyah tidak lagi taklid kepada suatu mazhab.

Pertama kali yang menjabat sebagai Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah adalah Mas Mansur. Jabatan ini dipercayakan kepadanya sampai tahun 1937, ketika dia diangkat menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.

Di samping pemikirannya di atas, Mas Mansur juga pernah membahas tentang kedudukan bank dalam Islam dan melontarkan lima masalah sekitar tahun 1942, yaitu *Maa huwa ad-dien*, *Maa hiya ad-dunya*, *Maa hiya al-ibadah*, *Maa huwa sabilullah* dan *Maa huwa al-qiyas*.

Selain di Muhammadiyah, dia juga aktif di dunia politik, antara lain *Alam al-Islam far'u al-Hindi al-Syarqiyah* (MAIHS), MIAI, Masyumi, PII dan Putra bersama Soekarno, Hatta dan Ki Hajar Dewantoro. Keempat tokoh tersebut kompak dan serasi, sehingga disebut *Empat Serangkai*.

Pada tahun 1926, Mas Mansur menjadi Ketua MAIHS dan yang menjadi sekretaris adalah H. Agus Salim. MAIHS dibentuk sebagai langkah lanjutan dari keberangkatan delegasi umat Islam Indonesia ke Makkah atas undangan Raja Ibn Saud. Delegasi ini terdiri dari H.O.S Cokroaminoto dari SI dan Mas Mansur dari Muhammadiyah.

Pada tahun 1937, berkumpullah sejumlah ulama dan pemimpin dari beberapa organisasi Islam. Mereka terdiri dari wakil Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, PSII, Partai Arab Indonesia, Al-Islam Solo, Al-Hidayatul Islamiyah Banyuwangi dan Dakwatul Khair Yogyakarta. Ulama NU juga datang, tetapi atas nama perseorangan, karena NU tidak mengutus wakilnya dalam perkumpulan itu.

Komite pertemuan itu adalah Ahmad Dahlan, seorang ulama dari Jawa Timur, Abdul Wahab

Hasbullah dan Mas Mansur. Mereka sepakat mendirikan *Majelis Islam Luhur*. Wondoamiseno sebagai Ketua, Mas Mansur sebagai Bendahara dan Abdul Wahab Hasbullah sebagai Penasihat. Dalam perkembangannya, *Majelis Islam Luhur* diubah menjadi *Majelis Islam A'la Indonesia* (MIAI). Mas Mansur juga ikut mendirikan Partai Islam Indonesia (PII) yang didirikan pada tahun 1938 di Solo. Di samping itu, dia juga ikut dalam pendirian GAPI. Dasar didirikannya adalah mengadakan aksi untuk mengatur pemerintahan sendiri dan menciptakan persatuan yang mencakup seluruh rakyat Indonesia berdasarkan demokrasi untuk mencapai cita-citanya.

Pada masa pendudukan Jepang, aktivitas Mas Mansur dimulai dengan duduknya ia sebagai salah seorang dari pemimpin Putra. Sebagai konsekuensinya, dia harus pindah ke Jakarta. Pada waktu itu Mas Mansur masih menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Agar roda organisasi Muhammadiyah tidak terganggu, Mas Mansur harus merelakan dirinya untuk melepaskan jabatannya, kemudian diserahkan kepada Ki Bagus Hadikusuma.

Duduknya Mas Mansur dalam Putra dikesampingkan oleh Dr. Abdul Karim Amrullah. Dia mengingatkan Mas Mansur tentang bahaya Jepang bagi umat Islam di Indonesia. Dia mengabarkan bahwa Jepang adalah penguasa yang kafir.

Pada awalnya Mas Mansur tidak tertarik pada Putra, tetapi karena ajakan Bung Karno yang berkali-kali mendorong agar dia bersedia berjuang bersama-sama demi tegaknya agama dan negara, akhirnya Mas Mansur menerima ajakan itu. Ada dua tujuan diterimanya ajakan itu. *Pertama*, karena rakyat membutuhkan figur yang dapat dijadikan panutan dan Mas Mansur terpancing atas tanggung jawab itu. *Kedua*, sebagai salah seorang ulama, Mas Mansur berkewajiban saling mengingatkan kepada sesama pemimpin agar selalu berada dalam kebenaran, sehingga keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan agama.

Perjalanan Mas Mansur era Jepang ini tidak selalu berjalan mulus, karena itu dia sering kali harus bermain sandiwara di hadapan Jepang. Pada waktu diadakan rapat-rapat umum yang banyak dihadiri rakyat Indonesia, para pemimpin Putra termasuk Mas Mansur, berusaha menanamkan semangat membangun tanah air dengan disertai kata-kata yang menjunjung kehebatan Jepang, misalnya kata *Banzai*, sehidup semati dengan Jepang. Kata-kata itu diucapkan sebagai strategi untuk mengambil hati Jepang bukan keluar dari lubuk hati mereka.

Kondisi semacam ini sebetulnya memang bagi Mas Mansur karena dia harus selalu berusaha menyesuaikan antara keyakinan dengan ucapan dan perbuatan. Kejadian inilah yang menjadi bebannya. Tekad semula yang ditanamkan sebelum pindah ke Jakarta, sebelum meninggalkan Muhammadiyah, ternyata tidak dapat direalisasikan. Mas Mansur menyadari bahwa kebaikan Jepang terhadap pemimpin-pemimpin Islam hanyalah untuk kepentingannya semata dan terhadap kiai yang menentanginya, mereka bertindak sewenang-wenang. Jepang menangkan Fatah Yasin (pada masa kemerdekaan pernah menjabat sebagai Menteri Sosial), Dahlan Qahar (tokoh PSII) dan seorang lagi yang masih ada hubungan keluarga dengan Mas Mansur.

Satu hal yang sangat menyakitkan hati Mas Mansur adalah ditangkapnya KH. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh Islam yang sangat disegani yang mempunyai pengaruh yang luas di kalangan umat Islam Indonesia. Atas prakarsa Abdul Wahab Hasbullah dan Wahid Hasyim dan disertai Mas Mansur di Jakarta dengan selalu menghubungi *Saiko Sikikan*, maka KH. Hasyim Asy'ari dibebaskan setelah dipenjara selama empat bulan.

Ketika Masyumi dibentuk, Mas Mansur terpilih sebagai Ketua Muda I. Susunan Masyumi pada waktu itu sebagai berikut.

Ketua Besar : KH. Hasyim Asy'ari (NU)

Ketua Muda I : KH. Mas Mansur
(Muhammadiyah)

Ketua Muda II : K. Wahid Hasyim (NU)

Anggota: KH. Nachrawi, H. Hisyam, KH. Mukhtar, Zainul Arifin, KH. Sodri, H. Farid Ma'ruf, H. Abdul Mukti dan T. Kartosudharmo.

Pada tanggal 1 Maret 1944, Jepang membentuk *Jawa Hokokai* dan Mas Mansur menjadi salah seorang pengurus meskipun tidak banyak berkiprah. Dia lebih mencurahkan perhatiannya kepada Masyumi dan Kantor Agama yang dikepalai oleh Husein Djojodiningrat karena di sini Mas Mansur menjadi penasihat.

Ketika Jepang terdesak oleh angkatan perang sekutu, maka tanggal 1 Maret 1945 pemimpin *Saiko Sikikan* Kumakichi Harado, mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Anggota BPUPKI berjumlah 68 orang termasuk Mas Mansur.

Manisnya sikap Jepang pada masa pendudukan yang menamakan diri sebagai saudara tua, yang akan membebaskan bangsa Asia, yang akan menjadi pelindung, cahaya dan pemimpin Asia, hanya propaganda Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Politik *Nipponisasi* sangat menyakitkan hati umat Islam, termasuk Mas Mansur. Salah satu dari politik itu adalah *Seikeirei* (membungkukkan badan menghadap ke arah istana Jepang) yang sangat bertentangan dengan keyakinan umat Islam.

Mas Mansur mengingatkan Jepang agar tidak mencampuri urusan agama Islam. Dia berpendapat bahwa umat Islam yang memahami dan berpegang teguh kepada ajaran agamanya mau bekerja sama dengan Jepang dengan syarat Islam harus dihormati dan tidak dihina. Jika dihinakan, maka Jepang harus menyadari bahwa umat Islam akan membela agamanya, apa pun yang akan terjadi.

Kekejaman Jepang terhadap umat Islam sangat memukul dan menggoncangkan jiwanya. Kesehatan Mas Mansur menurun dan mendo-

rong dirinya untuk kembali ke Surabaya. Di Surabaya, kondisinya berangsur-angsur pulih kembali, lebih-lebih berada di tengah-tengah keluarga dan teman-teman yang setia kepadanya. Satu hal yang sangat membantu pulihnya kesehatannya ialah terdengarnya berita bahwa Jepang mengalami kekalahan ketika bertempur melawan sekutu dan menyerah pada tanggal 14 Agustus 1945. Mas Mansur menjadi lega dan kembali berdakwah dan mengajar.

Ketenangan dan ketenteraman Mas Mansur tidak begitu lama karena diusik oleh NICA-Belanda. NICA datang ke Indonesia dengan membonceng tentara sekutu yang diwakili oleh Inggris. Kedatangan tentara sekutu dimaksudkan untuk menjaga keamanan bangsa Indonesia dan tidak berupaya untuk mencampuri urusan dalam negeri. Pada kenyataannya, sekutu memberi peluang besar kepada Belanda untuk kembali menjajah Indonesia. Inggris memberi dukungan kepada Belanda untuk melakukan penculikan, penangkapan dan pembunuhan disertai penyiksaan kepada warga Indonesia.

Tanggal 25 Oktober 1945, tentara Inggris pindah ke Surabaya. Mereka tidak lagi mengindahkan misinya sebagai penjaga keamanan. Mereka mulai menduduki tempat-tempat penting secara paksa, penjaga penjara dipaksa mengeluarkan tawanan Belanda dan orang-orang yang menjadi kaki-tangan Belanda. Arek-arek Surabaya tidak tinggal diam melihat kekejaman itu. Gubernur Suryo, sebagai sesepuh rakyat Surabaya membakar semangat mereka dengan memberikan pidato agar mereka berjuang. Tidak ketinggalan pula Bung Tomo, yang namanya terkenal pada saat pertempuran 10 November, berhasil menggugah hati mereka untuk berjuang. Apalagi akhir pidatonya diteriakkan kata-kata *Allahu Akbar*.

Dalam situasi seperti itu, Mas Mansur tetap memberikan dorongan spiritual dengan mendatangi tempat-tempat prajurit Indonesia, agar mereka mempunyai pegangan spiritual yang

kuat. Tindakan Mas Mansur itu diketahui oleh Belanda dan Sekutu melalui mata-mata di bumi, sehingga Mas Mansur ditangkap dan ditahan dalam keadaan berpuasa dan tangannya diikat. Tidak hanya itu, rumahnya digeledet. rencong Aceh disita dan bukunya diobrak-abrik. Mas Mansur diancam dengan hukuman berat. NICA membujuknya agar mau berbicara di radio AMACAB milik tentara Sekutu, untuk menghentikan perlawanan arek-arek Surabaya. Sebagai imbalannya dia akan dibebaskan, tetapi Mas Mansur menolak tawaran itu.

Mas Mansur keluar dari tahanan dalam keadaan lemah. Meskipun demikian, kecurigaan NICA terhadap Mas Mansur belum berakhir. Dia ditangkap untuk yang kedua kalinya. Hal ini membuat kondisi Mas Mansur menjadi semakin lemah. Dia dibawa ke rumah sakit Darmo dan di situlah Mas Mansur menghembuskan nafas yang terakhir pada 24 April 1946 tanpa ditunggu istri, anak dan keluarganya. Baru keesokan harinya, keluarga Mas Mansur diberitahu. Jenazahnya dimakamkan di kuburan Gipo Surabaya.

Tanggal 17 Agustus 1960 Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI, Soekarno menganugerahkan tanda kehormatan Bintang Mahaputra Tingkat II kepada KH. Mas Mansur atas jasa-jasanya terhadap nusa dan bangsa. Kemudian tanggal 26 Juni 1965, sesuai dengan keputusan presiden RI no.162 tahun 1964, KH. Mas Mansur ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional Indonesia.

MASYUMI

Dalam sejarah pergerakan Indonesia, tercatat organisasi Masyumi pernah didirikan sebanyak dua kali, yaitu pada masa penjajahan Jepang, dan pada masa kemerdekaan. Pada masa penjajahan Jepang, cikal bakal Masyumi berasal dari MIAI (*Majelis Islam A'la Indonesia*), sebuah organisasi yang didirikan di Surabaya pada tanggal 21-9-1937 oleh tokoh Muhammadiyah, NU

dan SI. Mereka adalah KH. Mas Mansur, KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), KH. Wahab Hasbullah (NU) dan W.Wondoamiseno (SI). Organisasi federatif ini bertujuan mengadakan perdamaian apabila timbul pertikaian di antara golongan ulama Islam Indonesia, baik yang tergabung dalam MIAI maupun yang tidak bergabung. Pembentukan MIAI ini disambut baik oleh organisasi Islam di Indonesia. Di awal berdirinya, hanya tujuh organisasi yang menjadi anggota MIAI, yaitu Muhammadiyah, SI, Persyarikatan Ulama, Al Irsyad, Hidayatul Islamiyah, dan Al-Khairiyah. Secara organisasi, NU sendiri baru masuk ke MIAI tahun 1939. Pada tahun 1941, anggota MIAI telah berubah menjadi 21 organisasi.

Karena dinilai anti Jepang, pada bulan Oktober 1943 pemerintah Jepang membubarkan MIAI. Sebagai gantinya, dibentuklah organisasi federasi baru yang bernama Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), dengan pendukung utamanya Muhammadiyah dan NU. Guna mendukung pemerintah pendudukan Jepang, Jepang senantiasa berusaha menguasai Masyumi. Namun usaha ini gagal, bahkan hingga Jepang pada akhirnya bertekuk lutut kepada sekutu.

Pada masa kemerdekaan, Maklumat Pemerintah No.X tanggal 3 Nov 1945, yang ditandatangani Wapres Moh. Hatta tentang anjuran membentuk partai-partai politik, disambut baik oleh semua kalangan, tak terkecuali kalangan Islam. Umat Islam merasa berkewajiban mengorganisasikan kekuatan tenaganya dalam satu wadah politik, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dalam bidang politik. Untuk itu, dengan dukungan tokoh-tokoh Muhammadiyah, NU, PII, dan bekas PII (Partai Islam Indonesia), diadakan Mukhtamar Islam Indonesia di gedung Widyadarmas Mu'allimin Muhammadiyah, Yogyakarta pada tanggal 7-8-1945. Panitia kongres ini diketuai M. Natsir dari unsur Persis/ PII, dengan anggotanya Sukiman Wiriyosandjoyo (PII),

Abikusno Tjokorosujono (PII), Wali Alfatah (PII), A. Wahid Hasyim (NU), A. Gaffar Ismail (PII), Sri Sultan HB IX dan Sri Paku Alam VIII (Nonafiliasi).

Dalam muktamar inilah lahir Masyumi. Beberapa sejarawan, seperti Deliar Noer, berpendapat bahwa nama Masyumi ini bukanlah singkatan seperti halnya Majelis Syuro Muslimin (MASYUMI) yang dibentuk pada masa Jepang, keduanya tidak memiliki kaitan apa pun. Namun sejarawan lainnya, seperti Harold Crouch, mengatakan keduanya memiliki hubungan yang erat. Masyumi ini merupakan pelanjut Masyumi masa Jepang. Keputusan yang dihasilkan kongres ini adalah bahwa Masyumilah satu-satunya partai politik Islam di Indonesia, dan Masyumi pulalah yang akan memperjuangkan nasib umat Islam di Indonesia. Dengan keputusan ini, maka keberadaan partai politik Islam lainnya tidak lagi diakui. Kongres juga melahirkan dua badan dalam Masyumi, yaitu Majelis Syuro dan Pengurus Besar. Ketua Majelis Syuro adalah Hasyim Asy'ari, dan Wahid Hasyim sebagai salah satu wakilnya. Anggota Majelis Syuro yang lain adalah H. Agus Salim, Djamil Djambek dan beberapa kiai. Sementara itu, duduk dalam jajaran Pengurus Besar, antara lain Sukiman, Abikusno, Moh. Natsir, Moh. Roem, dan Kartosoewirjo

Menurut Anggaran Dasar tahun 1945 pasal II disebutkan Masyumi bertujuan menegakkan kedaulatan RI dan agama Islam, dan melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan. Masyumi mempunyai dua macam keanggotaan, yaitu perseorangan dan organisasi. Semula hanya empat organisasi yang menjadi anggota Masyumi, yaitu Muhammadiyah, NU, Perikatan Umat Islam dan Persatuan Umat Islam. Namun kemudian beberapa organisasi bergabung menjadi anggota Masyumi. Persatuan Islam (Bandung) bergabung pada tahun 1948, Al-Irsyad (Jakarta) bergabung pada tahun 1950. Demikian juga dua organisasi asal Sumatra Utara, yaitu Al-Jamiatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah masuk menjadi anggota Masyumi. Sementara itu, Persatuan

Ulama Seluruh Aceh (PUSA) menjadi anggota pada tahun 1949. Akan tetapi Masyumi menolak kehadiran Ahmadiyah Lahore menjadi anggota Masyumi karena dianggap tidak termasuk ahlu-sunah wal jamaah.

Masyumi memiliki tujuh program perjuangan yaitu kenegaraan yang akan memperjuangkan terbentuknya negara hukum, menurut Islam, berbentuk republik, perekonomian, keuangan, sosial, pendidikan dan kebudayaan, politik luar negeri, dan Irian Barat. Program perjuangan yang dihasilkan dalam kongres tahun 1902 ini terus berlaku hingga Masyumi bubar.

Sebagai satu-satunya partai yang mewakili umat Islam, Masyumi tumbuh menjadi partai terbesar yang menarik jumlah pengikut yang besar. Dalam pemilu tingkat regional yang diselenggarakan di beberapa daerah di Jawa pada tahun 1946 dan Yogyakarta pada tahun 1951, Masyumi memperoleh mayoritas mutlak suara lebih banyak dibanding kontestan lain mana pun. Bahkan, Syahrir (pemimpin Partai Sosialis Indonesia yang tiga kali menjabat sebagai PM dalam beberapa kabinet masa revolusi), memperkirakan jika pemilu diselenggarakan tahun itu juga, maka Masyumi memperoleh lebih dari 80 % suara.

Tersebarinya Masyumi yang hampir merata ke segenap penjuru tanah air ini adalah berkat sokongan dari anggota istimewa/anggota organisasi partai Masyumi, yaitu Muhammadiyah, sudah tersebar ke seluruh tanah air jauh hari sebelum Masyumi lahir, NU, Al-Jamiatul Wasliyah (Sumatra Utara termasuk Tanah Karo), Persatuan Umat Islam Indonesia (Majalengka dan Sukabumi), Persatuan Islam (Priangan dan Bangil), al-Irsyad (keturunan Arab), PUSA (Aceh), Ma-thla'ul, Anwar (Banten), dan Nahdatul Wathan (Lombok). Dukungan kepada Masyumi juga datang dari Hizbullah, suatu organisasi bersenjata beranggotakan kalangan muda yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang, dan Sabilillah yang beranggotakan kalangan lebih tua.

Di samping itu, Masyumi juga memperoleh dukungan dari anak organisasi yang ia dimiliki antara lain Muslimat untuk wanita, Sarikat Masyumi, Sarikat Islam Indonesia, Sarikat Tani Islam Indonesia, Sarikat Nelayan Islam Indonesia, Sarikat Buruh Islam Indonesia, dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia. Mereka semua disebut sebagai keluarga Bulan Bintang, satu julukan yang terdapat pada lambang partai dalam pemilu 1955.

Sayangnya, keutuhan Masyumi tidak berlangsung lama. Godaan politik menjadikan beberapa organisasi anggota Masyumi menyatakan keluar dari Masyumi dan menjadi partai tersendiri. Pada Juli 1947, PSII menarik keanggotaannya dari Masyumi. PSII menerima tawaran beberapa kursi dalam kabinet Amir Syarifuddin, sementara Masyumi menolaknya. Meskipun PSII memiliki pengalaman organisasi yang cukup lama, tetapi ia tidak memiliki kekuatan yang cukup signifikan. Oleh karena itulah, keluarnya PSII dari Masyumi tidaklah menimbulkan pengaruh berarti bagi partai.

Goncangan yang cukup besar terjadi dalam tubuh Masyumi ketika pada bulan Mei 1952, NU juga menyatakan keluar dari Masyumi. Sebab keluarnya NU dari Masyumi adalah karena NU tidak menyetujui perubahan rumusan Majelis Syura dalam AD/ART Masyumi pada Mukhtamar ke-14 tanggal 15-18 Desember 1949 di Yogyakarta yang menjadikan Majelis Syura hanya sekadar Badan Penasihat. Bagi NU, perubahan ini berarti mengubah sifat Masyumi dari suatu organisasi yang memberi tempat bagi ulama menjadi organisasi yang tidak menghormati ulama.

Hal lain yang mendorong NU keluar dari Masyumi ialah berkaitan dengan pembentukan kabinet. Ketika kabinet Sukiman menyerahkan mandatnya kepada pemerintah, Siddik Djojokusanto (PNI) ditunjuk sebagai formatur, dan Prawoto Mangkusasmito (Masyumi) sebagai midformatur. Pada Maret 1952, Rais 'Am Majelis Syuriah NU, KH. Abdul Wahab Hasbullah,

mengusulkan agar kursi Menteri Agama dalam kabinet yang akan dibentuk diberikan kepada NU. Sebagai midformatur, Prawoto yang mendapatkan surat usulan dari KH. Wahab menganggap hal itu bukanlah wewenangnya. Melalui beberapa kali rapat dan pemungutan suara, KH. Faqih Usman dari Muhammadiyah terpilih sebagai Menteri Agama pada Kabinet Wilopo, dan bukan dari NU. Maka dalam suatu rapat Pengurus Besar NU di Surabaya tanggal 5 April 1952 dan diperkuat oleh Kongres NU di Palembang pada Oktober 1952, NU mengambil keputusan untuk keluar dari Masyumi dan menjadi partai tersendiri. Selanjutnya pada tanggal 30 Agustus 1952, bersama dengan PSII dan Perti, NU membentuk Liga Muslimin Indonesia.

Keluarnya NU dari Masyumi sedikit banyak telah memperlemah kekuatan Masyumi. Jika sebelumnya Masyumi adalah partai dengan pengikut terbesar, maka pada pemilu pertama, PNI telah berhasil menyaingi kekuatan Masyumi. Pada pemilu paling demokratis yang dilaksanakan oleh kabinet Burhanudin Harahap pada 29 September 1955, Masyumi mendapatkan 57 kursi, sejajar dengan PNI. Disusul NU dengan memperoleh 45 kursi dan PKI dengan 39 kursi.

Meskipun dalam masalah-masalah praktis partai-partai Islam tidak jarang berselisih paham, tetapi dalam Majelis Konstituante, hasil pemilu ini, wakil partai Islam ini terlihat kompak, terutama dalam masalah dasar negara. Dipelopori oleh Masyumi, kelompok Islam mengajukan gagasan mereka tentang Islam sebagai dasar ideologi negara. Meskipun usaha mereka menemui kegagalan, tapi perjuangan menjadikan Islam sebagai dasar negara telah mempersatukan kembali partai Islam yang sempat bercerai berai.

Goncangan kembali menimpa Masyumi ketika beberapa pemimpin mereka terlibat dalam pemberontakan yang dilakukan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). Bersama

dengan beberapa panglima militer berbagai daerah, seperti Sumatra Utara, Tengah, Selatan dan Sulawesi Utara, dan Selatan, yang tidak setuju dengan kebijakan-kebijakan pemerintahan Soekarno, beberapa pemimpin Masyumi seperti M. Natsir, Syarifudin Prawiranegara, Burhanudin Harahap juga tokoh politik lain, seperti Sumitro Djojohadikusumo dari PSI, pada tanggal 15 Februari 1958, memproklamasikan berdirinya PRRI di Bukittinggi Sumatra Barat.

Sebelumnya, pada tanggal 10 Februari 1958, mereka yang tergabung dalam Dewan Perjuangan, memberi ultimatum kepada pemerintah pusat agar dibentuk kabinet baru dengan pimpinan Moh. Hatta & Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam waktu 5 x 24 jam. Beberapa pemimpin Masyumi di Jakarta seperti Moh. Roem, Prawoto dan Fakih Usman (tokoh Muhammadiyah) sebenarnya telah mencari jalan bagi penyelesaian pertikaian antara tokoh-tokoh daerah tersebut dengan pemerintah pusat. Namun, usaha mereka tidak berhasil, karena tokoh daerah tersebut bisa berkompromi bila pemerintah pusat menerima tuntutan mereka.

Dalam PRRI, Syafruddin Prawiranegara yang pernah menjadi Presiden Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) tahun 1948 – 1949, diangkat sebagai presiden PRRI. Natsir sebagai juru bicara, dan Burhanuddin Harahap menjadi Menteri Pertahanan dan Kehakiman. Sementara Bukittinggi menjadi tempat kedudukan PRRI. Proklamasi PRRI ini mendapat dukungan dari segenap masyarakat Sumatra Tengah, Sumatra Utara, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Beberapa cabang partai Islam, IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia), Parkindo (Partai Katolik Indonesia) serta PSI (Partai Sosialis Indonesia), juga mendukung berdirinya PRRI. Masyumi sendiri, meskipun menilai Soekarno telah banyak melanggar UUD, tetapi menolak pemberontakan ini, dan menilainya sebagai pelanggaran terhadap konstitusi serta berlawanan dengan kebijakan partai. Karena seperti yang ditekankan

dalam kongres partai tahun 1952, Masyumi ingin mencapai maksud dan tujuan dengan cara-cara damai dan demokratis.

Menghadapi hal ini, timbul perselisihan pendapat di antara para tokoh Masyumi mengenai sikap Masyumi terhadap mereka yang terikat pemberontakan. Yusuf Wibisono berprinsip bahwa Masyumi harus mengambil sikap tegas terhadap para anggotanya yang terlibat PRRI. Sementara Kasman Singodimedjo berpendapat bahwa mereka tidak dapat dihukum tanpa mendengar mereka lebih dahulu. Karena tidak setuju dengan kebijakan Masyumi, Yusuf Wibisono, yang menjabat sebagai Ketua Serikat Buruh Islam Indonesia, salah satu underbouw Masyumi, dan pernah menjadi Menteri Muda Kemakmuran, mundur dari Masyumi pada 1 Januari 1959.

Keterlibatan beberapa petinggi Masyumi dalam pemberontakan PRRI, pada akhirnya menjadikan posisi Masyumi semakin terpuruk. Ditambah diberlakukannya sistem Demokrasi Terpimpin yang membuat kedudukan presiden bertambah kuat dan otoriter pasca Dekrit Presiden, menambah kekuasaan presiden untuk membubarkan suatu partai. Dalam Penetapan Presiden (Penpres) No.7/1959 ps 9 disebutkan, bahwa presiden, setelah mendengarkan pendapat Mahkamah Agung, dapat melarang dan membubarkan partai yang sedang melakukan pemberontakan karena pemimpinya turut serta dalam pemberontakan atau jelas memberikan bantuan, sedangkan partai itu tidak dengan resmi menyalahkan perbuatan anggota-anggotanya itu.

Oleh sebab itu, pada tanggal 21 Juli 1959, Soekarno memanggil pemimpin Masyumi dan PSI, dan menyerahkan setumpuk pertanyaan yang harus dijawab secara tertulis dalam waktu seminggu. Mereka yang hadir antara lain Prawoto dan M. Yunan Nasution (Masyumi), serta Soebadio Sastrosatomo dan T.A. Murad dari PSI. Setelah mempelajari jawaban yang diberikan partai tersebut, maka pada pukul 05.20, tanggal 17

Agustus 1960, Pimpinan Pusat Masyumi menerima surat dari Direktur Kabinet Presiden yang mengemukakan bahwa melalui Keppres No.2000/1960, presiden memerintahkan bahwa Partai Masyumi harus dibubarkan. Dalam waktu 30 hari setelah tanggal 17 Agustus 1960, Masyumi harus menyatakan partainya bubar, jika tidak Masyumi akan diumumkan sebagai partai terlarang.

Akhirnya pada tanggal 13 September 1960, Pimpinan Pusat Masyumi menyatakan partainya bubar. Namun, pada tanggal 9 September 1960, Ketua Masyumi Pratowo Mangkusasmito yang menggantikan Natsir, meminta Moh. Roem sebagai pengacara partai dalam pengadilan, mengadakan presiden karena telah melanggar UUD 1945. Namun, Pengadilan Khusus Jakarta pada tanggal 11 Oktober 1960 menyatakan bahwa ia tidak berwenang dalam hal ini karena berhubungan dengan kebijakan politik pemerintah dalam soal konstitusi. Sampai dengan malibanding di tingkat Pengadilan Tinggi Jakarta, pengaduan Masyumi ini tidak pernah memperoleh jawaban hingga kini.

Bubarnya Masyumi, sebagai wadah aspirasi politik umat Islam termasuk warga Muhammadiyah, memunculkan pembicaraan tentang kemungkinan Muhammadiyah berubah menjadi partai politik. Sebelumnya, sejak tahun 1950-an, memang telah terdengar pendapat untuk menjadikan Muhammadiyah sebagai partai politik. Namun suara ini kandas oleh mereka yang tetap menginginkan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial, karena aspirasi Muhammadiyah telah disalurkan lewat Masyumi. Beberapa tokoh Muhammadiyah pernah beberapa kali menjadi menteri dalam kabinet, demikian juga anggota parlemen Masyumi banyak yang berasal dari Muhammadiyah. Keputusan ini dikuatkan dalam kongres Muhammadiyah Palembang tahun 1956. Namun, pada tahun 1958, Surono, Pemimpin Redaksi majalah *Adil* yang diterbitkan Masyumi di Solo, justru menyarankan agar Muhammadiyah keluar dari Masyumi dan menjadi parpol saja.

Saran ini ditolak oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta dan juga oleh PC Muhammadiyah Solo, tempat Surono menjadi anggotanya.

Santernya kembali wacana menjadikan Muhammadiyah sebagai parpol dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Muhammadiyah tidak lagi memiliki wadah politik pasca bubarnya Masyumi. Penyaluran aspirasi melalui NU dan Peri tidak mungkin karena paham yang berbeda, sementara dengan PSII, sejarah telah menyebabkan Muhammadiyah tersingkir dari partai tua ini. Ditambah dengan banyaknya anggota Muhammadiyah yang diizinkan duduk di DPR-GR atas nama Masyumi. Maka perubahan status Muhammadiyah dari organisasi sosial masyarakat menjadi parpol adil sangat wajar terjadi. Namun, melalui berbagai kongres, Muhammadiyah tetap *istiqamah* mempertahankan posisinya sebagai organisasi sosial.

Di era reformasi yang memberikan kemungkinan berdirinya multipartai, tokoh-tokoh Masyumi kembali ingin menghidupkan roh dan semangat Partai Masyumi. Beberapa partai baru yang muncul masing-masing mengklaim dirinya sebagai pewaris Partai Masyumi. Ada partai Masyumi Baru, juga Partai Bulan Bintang. Dalam Partai Bulan Bintang inilah, berkumpul tokoh-tokoh muda Masyumi yang dulu sempat berjuang di partai berlambang bulan bintang tersebut. Mereka ikut serta atau paling tidak merestui berdirinya kembali Partai Masyumi. Akan tetapi, dalam pemilu 1999, partai ini hanya dilirik dua juta pemilih, atau kurang dari dua persen saja. Mereka yang dulu menjadi pendukung utama Masyumi, seperti Muhammadiyah dan NU, lebih memilih bergabung dengan partai yang benar-benar baru: Muhammadiyah dengan PAN (Partai Amanat Nasional) dan NU dengan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).

Meski begitu, nama Masyumi tidak akan pernah hilang dalam catatan sejarah pergerakan Indonesia. Masyumilah, satu-satunya partai yang

pernah dimiliki umat Islam Indonesia yang teguh memegang prinsip dan ideologinya demi menjunjung harkat dan martabat Islam dan umatnya. Di masa revolusi ia telah banyak berbuat bagi bangsa dan negara Indonesia. Dari tujuh kabinet yang pernah ada di bawah Sistem Demokrasi Parlementer (1950-1957) tiga kabinet dipercayakan kepemimpinannya kepada Masyumi, yaitu Kabinet Natsir (1950-1951), Kabinet Sukiman (1951-1952), dan Kabinet Burhanudin Harahap (1955-1956). Peran partai ini juga tampak di forum konstitusional dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara, dan ketika ketegasan dengan sikapnya mengontrol kekuasaan otoriter yang diperlihatkan rezim Orde Lama, meski harus berujung pada dibubarkannya Masyumi.

MAWARDI, SITI HADJINAH (1906-1991)

Tahun 1906 di Yogyakarta lahir seorang putri dari keluarga Haji Muhammad Narju, seorang pengusaha batik yang terkenal di Yogyakarta. Siti Hadjinah merupakan putri ketiga dari tujuh bersaudara. Masa kecilnya dilalui dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan bersama keluarganya.

Siti Hadjinah mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang pertama kali di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Yogyakarta. Setelah itu ia melanjutkan ke *Huischouds School*. *Huischouds School* itu merupakan semacam Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Di sekolah itu ia mendapat pelajaran di bidang kerumahtanggaan di samping di bidang pengetahuan umum. Di bidang kerumahtanggaan dipelajarinya ilmu-ilmu menjahit, memasak, dan ilmu-ilmu lainnya yang berhubungan dengan kegiatan kaum wanita. Di pengetahuan umum, ia memperoleh ilmu berhitung, sosial, dan bahasa Belanda.

Siti Hadjinah selalu mencari dan meningkatkan ilmunya melalui pendidikan nonformalnya, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Di

dituliskan kata: salam dan selamat untuk ibu H. Mawardi. Foto hadiah kepala negara dan ibu Tien Soeharto itu merupakan penghargaan yang diterimanya atau jasa-jasanya sebagai salah seorang pemrakarsa sekaligus peserta kongres Perempuan Pertama Indonesia.

MILAD

Secara etimologis berarti “waktu kelahiran atau hari lahir.” Bagi warga Muhammadiyah istilah ini sangat populer, terutama untuk menyebut hari kelahiran Muhammadiyah yang jatuh pada setiap tanggal 8 Dzulhijjah. Pada perkembangannya istilah milad tidak hanya digunakan untuk menyebut hari-hari kelahiran amal usaha Muhammadiyah tertentu, misalnya Milad RS PKU, Milad SMU Muhammadiyah, Milad Universitas Muhammadiyah, dan sebagainya. Khusus yang terakhir ini istilah milad digunakan untuk mengganti istilah dies natalis bahkan milad ini juga digunakan untuk peringatan hari kelahiran bagi organisasi otonom Muhammadiyah seperti Aisyiyah Nasyi’atul Aisyiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah atau Pemuda Muhammadiyah. Karena itu, dalam satu tahun, diselenggarakan beberapa acara Milad Muhammadiyah beserta seluruh unsur Muhammadiyah.

MISKUN, MUHAMMAD ASY

(Lahir, 24-1-1931)

Muhammad Asy Miskun dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1931 di Kampung Pungkur, yaitu suatu kampung yang berada di Desa Sukasenang, Kecamatan Banyuresmi Garut yang terkenal dengan nuansa religiusnya yang kental. Kampung Pungkur dijuluki sebagai kampung Wahabi. Sebab, sebelum Muhammadiyah masuk, kampung tersebut digambarkan senantiasa sarat dengan gema azan, suara ngaji, serta lanting petuah dan nasihat para kiai. Di samping itu, semarak para jamaah yang berbondong-

bondong menunaikan ibadah menjadi pemandangan sehari-hari yang tampak dalam kehidupan kampung tersebut. Dalam suasana lingkungan yang demikian agamis, Miskun kecil terlahir sebagai anak kedua dari pasangan Emen Syatibi dan Siti Kuraesin. Pada masa kecilnya Miskun akrab dipanggil Engkun oleh kedua orang tuanya.

Miskun Kecil selesai menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) tahun 1942. Miskun juga tercatat sebagai siswa di *Madrasah Diniyyah* Banyuresmi hingga tahun 1946. Di samping itu, dia pun belajar di *Madrasah al-Khairiyyah* Ciparay Karangpawitan Garut. Di sinilah kemahiran Miskun berbahasa Arab dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab teruji. Karena di madrasah tersebut, Miskun benar-benar ditempa secara serius oleh para pengajar yang asli keturunan Arab.

Munculnya DI/TII pimpinan Kartosuwiryo di Jawa Barat ternyata menimbulkan bentrokan dengan penduduk di kampung-kampung Jawa Barat, termasuk juga di kampung Pungkur. Akibatnya Miskun kecil terpaksa mengungsi dari desanya dan menetap di Paminggir Garut di tahun 1948. Di sana Miskun mengikuti pendidikan di *Madrasah al-Wustha* Muhammadiyah Lio-Garut, serta banyak berguru pada Kiai Badjuri, seorang kiai yang arif dan menuntunnya dengan cara berpikir dan bertindak tentang berbagai ajaran keagamaan secara lebih luas. Suatu model pemahaman keagamaan yang di kemudian hari dikenal sebagai model pembaruan Islam. Di Lio-Garut, Miskun menjadi santri kalong pada Kiai Badjuri selama tiga tahun atau sampai tahun 1951, bersama santri lain yaitu Komarudin Tasdiq dan Jamili Mansyur. Sejak tahun 1951 hingga 1957, Miskun berguru pada Moh. Fadjri, salah seorang kepercayaan Kiai Badjuri. Padanya, Miskun banyak belajar tentang aktivitas organisasi. Di samping itu, Miskun memperoleh keterampilan mengatur administrasi dan keahlian bertabligh (berceramah) di tengah masyarakat. Se-

kalipun Moh. Fadri sering mengatakan, bahwa "Membawa Muhammadiyah jangan terlalu jauh dengan pendapat yang dipegang masyarakat umumnya." Namun, menyangkut persoalan prinsip pemahaman keagamaan, Miskun justru terbilang keras dan tidak mengenal kompromi untuk menyampaikannya secara apa adanya.

Sejak lepas dari pendidikan di *Madrasah Diniyyah al-Wustha* Muhammadiyah Lio tahun 1951, Miskun mulai mengajar di almaternya. Miskun juga mengajar di kampung asalnya, yaitu Kampung Pungkur Banyuresmi. Di samping aktivitas mengajar di atas, Miskun bersama Moh. Fadri aktif berkeliling melakukan tablig di masjid dan mushalla binaan Muhammadiyah di wilayah Garut.

Ketika diadakan Ujian Guru Agama Desember 1951, Miskun yang kala itu berusia 20 tahun berani mendaftar dan bersaing dengan guru-guru agama yang lebih tua darinya. Hasilnya Miskun diangkat sebagai guru honorer guru agama di Sekolah Dasar Negeri Ciparay-Karangpawitan Garut pada tahun 1953. Setelah tiga tahun menjadi guru honorer, pada tahun 1956, Miskun resmi diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) guru agama. Miskun mengajar di beberapa Sekolah Dasar Negeri, seperti Sekolah Dasar Lumayung, Pedes, Sukarame, dan lain-lain, sampai menetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah Lio Garut hingga tahun 1966. Pada tahun 1966 Miskun memutuskan berhenti mengajar di sekolah dasar dan beralih mengajar di Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah hingga tahun 1978. Sebab, pada tahun yang sama beliau dipercaya oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut untuk merintis dan mendirikan pesantren modern yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren Darul Arqam.

Setahun setelah diangkat sebagai PNS, Miskun menambatkan hatinya dengan menikahi salah seorang muridnya di *Madrasah Diniyyah al-Wustha* Muhammadiyah Lio yang bernama Ikah. Ketika itu usia Miskun 26 tahun, sementara Ikah

berusia 19 tahun. Pernikahan tersebut dikaruniai 13 putra-putri, tetapi yang masih hidup sampai saat ini ada sembilan orang, yaitu: Siti An Haniefah, Siti Afif Hafifah, Ahmad Rasyid Ridlo, Moh. Farid Wajdi, Moh. Fakhruroji, Ahmad Azhar, Siti Rahmi Hidayah, Ahmad Sauki, dan Ahmad Tantawi Jauhari. Sekalipun telah menikah, Miskun tetap seperti adanya, yaitu tetap seorang yang kutu buku, tetap lahap dengan berbagai pengetahuan, tetap gandrung dengan organisasi, serta tetap aktif berdakwah dan bertabligh keliling di wilayah Garut dan sekitarnya.

Di sela-sela kesibukan mengajar dan mendidik di sekolah maupun di *Madrasah Diniyyah*, Miskun tetap terlibat aktif dalam kegiatan organisasi. Baginya seluruh nafas kehidupannya memang diwakafkan untuk kepentingan Muhammadiyah. Karenanya sekalipun teman-teman sebayanya berbondong-bondong aktif di GPII, Miskun memilih aktif di Pemuda Muhammadiyah. Pada tahun 1954-1962 Miskun menjadi sekretaris Pemuda Muhammadiyah Cabang Garut mendampingi Ma'mun Syamsuddin. Tahun 1962 ketika Miskun berusia 31, dia tercatat sebagai sekretaris cabang Muhammadiyah Garut mendampingi Moh. Fadri sampai berubah menjadi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut. Kepemimpinan keduanya di Muhammadiyah Daerah Garut berlangsung hingga tahun 1970.

Di tengah kesibukan tugas mengajar dan Muhammadiyah, Miskun tidak melewatkan tawaran memberikan ceramah keagamaan di beberapa stasiun radio, seperti radio Wijaya Kusuma, radio Reks maupun Radio Hanura (kini Antares). Beliau aktif memberikan pembekalan materi kepada korp mubalig dan mubaligat Muhammadiyah Garut. Di samping itu, Miskun juga menyelenggarakan forum kursus mubalig-mubaligat yang diselenggarakan setiap Jumat sore dan diikuti warga Muhammadiyah, Aisiyyah dan angkatan muda Muhammadiyah dari berbagai cabang di Garut dan sekitarnya. Kegiatan terakhir yang lebih bersifat personal tersebut, ternyata

melahirkan banyak mubalig-mubaligat di berbagai daerah di Garut dan sekitarnya, termasuk juga menjadi spirit bagi kelahiran dan pengembangan banyak cabang dan ranting Muhammadiyah di Garut dan sekitarnya.

Kesibukan yang demikian padat di atas, ternyata tidak mengurangi keterlibatan Miskun di dunia politik. Beliau tercatat sebagai salah seorang anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Garut bersama KH. Ma'mun Syamsuddin sebagai wakil Muhammadiyah dalam wadah sekretariat bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) hingga tahun 1971. Setelah itu diadakan pemilu pertama dan berdiri Partai Islam Parmusi.

Kepiawaian dan kegigihannya dalam berorganisasi akhirnya mengantarkan Miskun pada jenjang yang lebih tinggi. Di tahun 1974, beliau tercatat sebagai anggota pimpinan Muhammadiyah wilayah Jawa Barat. Selama itu pula, Miskun tetap aktif sebagai pimpinan Muhammadiyah, sekalipun tanggung jawabnya dalam pengelolaan pondok pesantren sangat tinggi. Akibat kesehatannya yang terus menurun, maka beliau mengajukan diri nonaktif dari jabatannya di pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Barat pada tahun 1995.

Jika di Garut lembaran sejarah Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari tiga nama besar kiai asal Banten yaitu KH.M. Badjuri, KH.M. Kafrawi, dan KH.M. Ghajali Tusi sebagai pionir pendirian kelompok pengajian dan pendidikan di *Madrasah al-Hidayah* yang merupakan lokal bakal Muhammadiyah di Kota Garut. Maka KH. Moh. Miskun Asy dan KH. Moh. Fadri merupakan generasi kedua Muhammadiyah di Garut yang berjasa besar dalam menyebarkan dan mengembangkan Muhammadiyah di Garut. Sebab, melalui usaha tablig yang kontinu ke seluruh wilayah Garut, serta pendirian Pondok Pesantren Modern Darul Arqam Muhammadiyah berkembang pesat dan menghasilkan banyak kader muda di Garut.

Kehebatan Miskun terlihat jelas melalui tangan dinginnya yang berhasil mengelola Pondok Pesantren Modern Darul Arqam menjadi salah satu pesantren terbaik di Indonesia, bahkan mungkin yang terbaik yang pernah dimiliki Muhammadiyah. Pesantren Darul Arqam menjadi *icon* lembaga pendidikan agama yang terkenal dan menjadi sorotan banyak pihak di tanah air pada tahun 1980-an. Di mana Darul Arqam Garut sebagai pesantren pembibitan calon ulama Muhammadiyah banyak diliput dan menghiiasi pemberitaan beberapa media massa nasional, seperti *The Indonesian Times*, *The Indonesian Observer*, *Pikiran Rakyat*, *Harian Pelita*, koran *Sinar Pagi* maupun *Suara Pembaruan*. Pesantren tersebut pun terbukti mampu menghasilkan banyak lulusan yang kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di perguruan tinggi dalam negeri, seperti IAIN, ITB, UGM, UI, Unpad, Unisba, dan lain sebagainya, maupun yang melanjutkan ke luar negeri, seperti di *Ummul Qurro* dan *Ibnu Saud University* Saudi Arabia, Al-Azhar Kairo, Universitas Baghdad, Libya, maupun ke perguruan tinggi di Amerika dan Eropa.

KH. Moh. Miskun Asy selain terbukti sebagai seorang pendidik yang handal, organisator ulung, dan mubalig yang mumpuni. Beliau juga terbukti kreatif dan produktif menghasilkan karya tulis yang sesuai dan mendukung bidang garapnya. Kiai Miskun menulis tidak kurang dari delapan buku, yaitu *Pakian Mubalig dan Pamusyrikan* (dalam bahasa Sunda), *Tauhid Khalis*, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, *Upaya Mendewasakan Santri*, *Misi Darul Arqam: Kini dan Mendatang*, *Kesiapan dan Ketahanan Mental sebagai Upaya Meraih Sukses dalam Belajar di Pondok*, *Hambatan dan Penanggulangan*, serta beberapa tulisan lainnya.

Iya—asal kata dari buya, panggilan yang dialamatkan kepada Moh. Miskun— merupakan sosok ayah yang penyantun, disiplin dan bertanggung jawab terhadap anak-anak dan

keluarganya. Beliau sejak awal selalu mengatakannya, bahwa dirinya telah lama diwakafkan untuk Muhammadiyah. Tidak mengherankan bila kemudian Iya Miskun menghabiskan hampir seluruh waktu, pikiran dan tenaganya bagi perkembangan Muhammadiyah di Garut dan kemajuan pesantren Darul Arqam, bahkan ketika kebutaan, usia senja dan stroke yang terus menggerogoti jasad dirinya, Iya Miskun tetap kukuh menabuh spirit tablig dan mendendangkan roh perjuangan kepada kader-kader muda ulama Muhammadiyah yang belajar di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Karena itu, sosok Iya Miskun menjadi simbol keteladanan bagi banyak kalangan Muhammadiyah Garut dan Jawa Barat untuk senantiasa melakukan tablig (dakwah) dan mengabdikan diri sepenuhnya pada misi dan perjuangan Muhammadiyah.

MISBACH, H. MUHAMMAD (Lahir 1986)

H. Muhammad Misbach adalah mantan aktivis *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* [ISDV] dan tokoh Sarekat Islam Merah. Haji Misbach —biasa ia dipanggil— merupakan personifikasi *par excellence* dari sosok Kiri Islam Indonesia yang bercorak Marxis-Komunis.

Misbach diperkirakan lahir di daerah Kauman Solo pada tahun 1876. Ayahnya seorang saudagar batik kaya dan memiliki semangat wira-swasta yang tinggi. Di masa kecil, Misbach dipanggil dengan sebutan Ahmad. Ketika menikah ia berganti nama Darmodiprono. Namun, sepulang dari menunaikan ibadah haji, namanya diubah menjadi Haji Misbach. Sebutan haji ketika itu memiliki pengaruh sosial keagamaan tertentu bagi penyandangannya. Sebutan haji di depan namanya, membuat dirinya mendapat tempat terhormat di komunitas santri Kauman Solo. Sehingga tak heran bila setelah Misbach aktif berdakwah, maka dia kerap dipanggil Kiai Haji Misbach.

Pendidikan formal Haji Misbach dijalani di Pesantren dan di Sekolah Bumi Putra milik

pemerintah. Semasa di Pesantren itulah pengetahuan tentang Islam dan kemahiran berbahasa Arab pada diri Misbach terbentuk, kata Shirah. Kondisi tersebut ditunjang dengan lingkungan Kauman yang religius, sehingga tidak mengherankan bila Haji Misbach menjadi sosok Muslim yang taat dan mengerti segi-segi penting ajaran Islam. Sekalipun begitu, Misbach dalam banyak sisi tidak melupakan akar tradisi Jawa (abanganisme), serta pemikiran Marxisme yang berkembang pesat pada masa itu. Kondisi inilah yang dikemudian hari membentuk kepribadian dan pola pikir seorang yang bernama Haji Misbach.

Setelah lulus sekolah, Misbach mengikuti jejak orang tuanya, yaitu berwira-swasta, menjadi pedagang batik. Namun, tidak berapa lama, Misbach tidak tahan melihat praktik penindasan, kekejaman, diskriminasi pemerintah Belanda terhadap rakyat dan pedagang pribumi. Di samping itu, gencarnya gerakan pemurtadahan terhadap umat Islam membuat Haji Misbach memutuskan berhenti berdagang batik dan mengalihkan perhatiannya pada kegiatan sosial politik menentang kolonialisme Belanda dan Kristenisasi.

Sebagai langkah awal membela Islam dan kepentingan ekonomi para pedagang pribumi, Haji Misbach bersama Koesen, Harsoloemekso, dan Darsosasmito membentuk SATV (*Sidik, Amanah, Tablig, Vatonah*). Gerakan Haji Misbach dan kawan-kawan tersebut kuat dugaan bermaksud ingin menggunakan sifat-sifat terpuji Rasulullah (*Shiddiq* [benar], *Amanah* [dapat dipercaya], *Tablig* [menyampaikan kebenaran], *Fathonah* [cerdas] terwujud dalam masyarakat. Karenanya SATV merupakan simbolisasi idealisme perjuangan Islam Misbach dan kawan-kawannya.

Dalam konteks Muhammadiyah, langkah perjuangan yang diambil Haji Misbach dan kawan-kawan sesungguhnya hampir sama dengan kegiatan Muhammadiyah. Secara umum kegiatan SATV adalah melakukan dakwah Islam, mendirikan sekolah untuk kalangan Bumi Putra (pribumi), menerjemahkan Alquran dan teks-teks

klasik Islam ke bahasa Jawa, menerbitkan jurnal, memberantas berbagai wabah penyakit, serta kegiatan-kegiatan sosial anti penindasan dan penghisapan kapitalis terhadap rakyat pribumi. Kondisi demikian bisa saja terjadi, mengingat pada saat itu banyak tokoh Muhammadiyah, seperti Haji Sujak, Haji Fachroedin, Haji Tamim, Haji Hisjam, dan lain-lain yang terlibat aktif di Sarekat Islam (SI), sebagaimana Haji Misbach pun aktif di dalamnya. Keberadaan tokoh-tokoh Muhammadiyah di *Boedi Oetomo* maupun SI adalah untuk turut menyebarkan ajaran agama Islam di dalamnya.

Untuk mendukung perjuangannya, Misbach bersama Marco Kartodikromo dan beberapa kiai pada tahun 1914 mendirikan surat kabar bulanan yang bernama *Medan Moeslimin*. Bagi Misbach, tidak ada organisasi perjuangan tanpa surat kabar atau sejenis media cetak. Karena itu motif utama Misbach mendirikan *Medan Moeslimin*, seperti ditulis Marco adalah untuk dijadikan *soldadoe* (tentara pembela agama Islam) dari serangan musuh-musuhnya. Dalam perkembangannya *Medan Moeslimin* menjadi corong Haji Misbach untuk menyebarkan doktrin-doktrin Islam dan membela kepentingan perjuangan Islam dari proses Kristenisasi dan kolonialisasi. Sebab, seperti diketahui, Haji Misbach merupakan jurnalis sekaligus propagandis yang intensif menulis untuk surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*.

Militansi dan komitmen perjuangan Islam Haji Misbach juga terlihat ketika ia bersama aktivis-aktivis politik Sarekat Islam (SI) membentuk Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) pada tahun 1918. Laskar tentara ini dibentuk untuk merespon amarah umat Islam terkait kasus penganiayaan terhadap Islam dan Nabi Muhammad yang dilakukan dua orang penulis surat kabar *Djawi Sworo*, yaitu Martodikromo dan Djojodikoro. Misbach dan Sayid Hasan bin Abdurrahman bin Sumit melakukan mobilisasi massa umat Islam dalam berbagai *vergadering* (pertemuan) guna

mengutuk keras penghinaan tersebut, serta untuk menggalang dukungan bagi perjuangan TKNM.

Di samping idealisme Islam yang kuat, Haji Misbach mendasarkan strategi perjuangannya menurut orientasi Marxisme yang revolusioner, sebagai akibat persentuhannya dengan Semaoen ketika dipercaya memimpin SI cabang Jawa Barat, Kalimantan, Sumatra, dan Singapura. Haji Misbach merupakan sosok pejuang yang berani dan konsisten dengan perjuangan membela rakyat kecil. Baginya harus ada orientasi perjuangan yang jelas dan revolusioner dalam melawan kolonialisme dan kapitalisme Belanda. Makanya, meskipun sejak awal pembentukan SI beliau sudah aktif di dalamnya. Haji Misbach tidak segan-segan mundur, ketika menyaksikan SI di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim dianggap tidak lagi revolusioner dan cenderung menjadi antek kapitalisme. Dalam perspektif Haji Misbach, Tjokroaminoto tidak lagi seorang prajurit Islam sejati pembela agama. Dia telah berubah menjadi kapitalis pengejar kekayaan yang kompromistis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial, merugikan Islam dan perjuangan rakyat pribumi Hindia Belanda. Tjokro adalah racun yang memecah pergerakan rakyat Indonesia, tulis Misbach di surat kabar *Medan Moeslimin*. Di samping itu, Haji Misbach pun menganggap SI telah bersekongkol dengan Muhammadiyah dalam soal penyelewengan dana organisasi. Namun, ketika berlangsung kongres PKI dan mendapat kecaman pedas dari Ir. Soekarno, maka Haji Misbach menanggapi, bahwa yang dia serang adalah kebijakan-kebijakan Tjokroaminoto sebagai ketua SI dan tidak bermaksud menyerang kekeliruan pribadinya di muka umum. Bila ada kesan demikian dalam pidatonya, Misbach meminta maaf pada peserta kongres.

Perkenalan dan pertemanan yang erat antara Misbach dengan Sneevliet, Semaoen, Alimin, Darsono, maupun Marco Kartodikromo dan keterlibatannya di ISDV menjadikan Misbach

matang mengenal Marxisme-Komunisme. Setelah keluar dari SI, Haji Misbach muncul sebagai tokoh komunis Muslim. Misbach menjadi ketua *Gerakan Komunis Islam Mu'alimin* di Solo. Di sini Misbach mendirikan Komite Masjid (*Comite Masigit*) yang diharapkan mampu mempertemukan Islam dan Komite (Komunis). Haji Misbach pernah menjadi pengurus *Perkoempoelan Kaoem Boeroeh dan Tani* (PKBT) Solo, serta bergabung dengan SI Merah. Haji Misbach aktif dalam aksi-aksi radikal-revolusioner PKBT maupun SR, salah satunya ialah ketika ia memimpin aksi pemogokan para petani di Solo maupun aksi massa yang membakar dan merusak gedung-gedung milik pemerintah kolonial, serta rumah asisten *resident*.

Bagi Misbach, melawan misi Kristenisasi dan penindasan Belanda haruslah dengan sikap politik yang radikal dan nonkooperatif. Karena itu Haji Misbach mengkritik Muhammadiyah yang dinilai cenderung akomodatif dan kooperatif terhadap sistem pendidikan misi Kristen maupun kebijakan kolonial Belanda. Kebiasaan Ahmad Dahlan yang mengajak murid-muridnya belajar dengan mengunjungi gereja, sekolah Kristen maupun meniru praktik kepanduannya, menurut Haji Misbach sarat dengan sikap munafik dan hanya setengah hati dalam memperjuangkan Islam. Karena di sisi lain, Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang sangat keras dan menolak hal-hal yang berbau Jawaisme. Padahal ajaran Jawaisme merupakan akar dan nilai asli bangsa pribumi. Makanya, tidaklah mengherankan bila kebencian tokoh-tokoh ISDV maupun PKI terhadap H.O.S. Tjokroaminoto, Abdul Moeis maupun Agus Salim, sebanding dengan ketidaksukaan mereka termasuk Haji Misbach terhadap Muhammadiyah dan misi gerakannya yang dianggap lebih dekat merepresentasikan diri sebagai kaki tangan Belanda.

Haji Misbach merupakan sosok pribadi unik dan nyentrik. Beliau gigih membela kaum miskin tertindas, sehingga harus berhadapan dengan pemerintahan kolonial Hindia Belanda, dipenjara

dan menjadi orang buangan. Pergaulan Kiai Haji Misbach tidak terbatas hanya pada kalangan kaum santri, kaum buruh dan petani. Misbach juga populer di kalangan pelacur dan pemuda-pemuda brandal (preman) di kota Solo. Pada saat yang bersamaan Misbach secara ideologis membela mati-matian Marxisme-Komunisme dan menganjurkan para pendukungnya untuk berjuang membela Islam dan Komunisme. Itulah mengapa kemudian Misbach sering kali dijuluki dengan sebutan "Haji Merah," atau maksudnya Haji Komunis.

Misbach berbeda dengan tokoh Islam ataupun Komunis sezamannya. Di mana kebanyakan menganggap mustahil mencari titik temu Islam dengan Komunisme. Misbach justru sangat yakin bahwa antara keduanya tidak saja sejalan, sejalan, tetapi juga saling melengkapi. Bagi Misbach, Islam dan Komunisme merupakan ideologi paling ampuh untuk melawan kolonialisme Hindia Belanda. Baginya terdapat kesamaan antara Karl Marx dan Nabi Muhammad, yaitu sama-sama miskin, bersahaja dan hidupnya sama-sama diabdikan hanya untuk perjuangan membela rakyat kecil. Karenanya, bukan Islam ataupun Komunisme sejati, mereka yang tidak setuju adanya sintesa di antara keduanya. Pikiran Misbach yang kontroversial tersebut ia ditulis di dalam Surat Kabar *Medan Moeslimin* No. 1 tanggal 1 Januari 1925.

Aktivitas Misbach yang semakin intensif di SI Merah serta kedekatannya dengan tokoh-tokoh ISDV maupun PKI saat itu menuntut perubahan penampilan pada diri Misbach. Misbach kini mengubah gaya berpakaianya. Ia tetap memakai baju putih, tetapi tidak lagi pakai kopiah haji, melainkan mengenakan aksesoris kepala khas Jawa sebagaimana tokoh-tokoh ISDV lainnya. Identitas baru ini menurut Shiraishi bermakna, bahwa Misbach ingin mengatakan dirinya bukan haji, melainkan Mohammad Misbach, seorang komunis Jawa yang menjalankan kewajibannya sebagai Muslim. Identitas baru Misbach juga diikuti dengan langkah politiknya

yang mengubah SI Merah menjadi Sarekat Rakyat (SR), mengganti nama media cetak *Islam Bergerak* (IB) menjadi *Rakyat Bergerak* (RB) dan mengintegrasikannya dengan organ PKI *Doenia Baroe* ke dalamnya.

Sekalipun Misbach berusaha mencari titik temu Islam dengan Komunis, dan terjadi perubahan orientasi dari Islam ke rakyat. Namun tidak berarti Misbach benar-benar menjadi komunis. Takashi Shiraishi tidak percaya Misbach menjadi seorang Leninis tulen. Menurutnya, dia tetaplah seorang Muslim sejati dan orang Jawa. Pandangan Shiraishi tersebut sejalan dengan George Larson, bahwa kaum Leninis membenci dan memerangi agama, termasuk Islam. Sementara Misbach tetaplah Muslim puritan yang percaya Tuhan itu Esa, Tunggal dan tidak ada sekutu baginya. Misbach menegaskan prinsip tauhidnya tersebut beserta pandangannya tentang perjuangan (jihad) para nabi-nabi terdahulu terhadap umatnya dalam surat kabar *Medan Moeslimin* No. 20 tahun 1922. Karenanya, pergeseran tersebut lebih menandai pergeseran orientasi Misbach, dari Islam normatif ke Islam praxis. Titik temu Islam-Komunis versi Misbach lebih disebabkan adanya kesamaan sejarah perjuangan dan tokoh kuncinya dalam membela rakyat kecil yang tertindas. Inilah yang membedakan komunis Misbach dengan komunis pada umumnya.

Oleh karena itu, sekalipun Haji Misbach gencar menyuarakan sintesa Islam-Komunis, memiliki kedekatan dengan tokoh-tokoh ISDV dan PKI maupun sering kali mengkritik Muhammadiyah dan tokoh-tokoh SI secara pedas, tetapi ia masih konsisten dengan misi dakwah Islamnya, serta tetap memiliki kedekatan dan hubungan baik dengan tokoh-tokoh Islam dan Muhammadiyah, semisal dengan Haji Fachroedin (1890-1929). Fakta ini didukung beberapa tulisan dan dukungan dari Haji Fachroedin yang menyerang kebijakan pemerintah Belanda yang menangkap dan membuang Sneevliet, Mas Marco maupun

Haji Misbach ke Boven Digoel dan Manokwari Papua Barat.

MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH, MADRASAH

Keberadaan awal Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah berkaitan erat dengan kondisi Muhammadiyah yang sejak berdiri tahun 1912 menampakkan perkembangan dan penyebaran yang semakin meluas ke beberapa daerah dan berdirinya beberapa ranting Muhammadiyah di luar daerah Yogyakarta. Di samping itu, juga dipengaruhi oleh alam pemikiran pendidikan, baik secara kelembagaan maupun ide-ide yang muncul secara simultan. Namun demikian, ditinjau dari operasional, terasa terdapat kekurangan juru penerang (*mubaligh*) dan guru. Oleh karena itu, Muhammadiyah mulai berpikir untuk mencetak kader mubaligh dan guru. Berangkat dari pemikiran ini, maka pada tahun 1912, murid-murid *standaar-school* yang berjumlah 10 orang dididik di serambi rumah Kiai Ahmad Dahlan yang disebut orang Qismu Al-Arqa (*Hogere School* atau Sekolah Menengah Tinggi). Langkah Kiai Dahlan ini diamati sebagai pola pengajaran perpaduan antara model tradisional dengan model modern.

Pada masa awal berdirinya Qismu Al-Arqa sederhana dan belum mapan. Sering kali berpindah dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Semula pendidikan ini bertempat di serambi (Jawa: *emperan*) rumah Kiai Dahlan kemudian dipindah ke rumah Haji Abdul Majid (Kauman), rumah Haji Mukri (di *muka rumah sakit PKU*), pindah lagi ke Suryobrantan (di muka gedung PGA Putri) dan tahun 1927 berpindah ke Kauman. Setelah mendapat tanah dibangunlah gedung beserta asramanya di kampung Ketanggungan.

Qismu Al-Arqa pernah berganti nama menjadi *kweekschool* (Sekolah Persemaian Guru). Muhammadiyah tahun 1912 dengan KH. Siraj